



**KOMUNITAS VESPA MODERN : KAJIAN TERHADAP  
PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN GAYA HIDUP**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

MUHAMMAD SHALEH ALFARISI

NIM. 13060114190020

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Shaleh Alfarisi

NIM : 13060114190020

Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Komunitas Vespa Modern: Kajian Terhadap Pembentukan Identitas dan Gaya Hidup” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 24 Juni 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Shaleh Alfarisi

NIM. 13060114190020

## **MOTTO**

“Tidak ada yang tidak mungkin, semua bisa dilakukan dengan berusaha dan mulailah mencoba”

(Faris)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Bapak Azis Narang dan Ibu Almh Mendut Sari Mujayatmi, serta kakak dan adik-adikku Punto Ramadhan Utomo, Shafa Hajrina Putriasari, Era Swardhika Putriasari, dan Ali Syahriati Ramadhan yang telah memberikan doa, motivasi, semangat, kasih sayang, dan pengorbanan.
2. Ganita Putri Zahra yang selalu menemani dalam suka dan duka kehidupan perkuliahan dan semoga selalu menemani dalam suka duka kehidupan dimasa depan.
3. Sahabat di Semarang Wilmart Paulus Simatupang dan Achmad Bagus Prabowo, Surya Egi Pratama, Berlian Ulfa Nur Medina, dan Sahabat di Jakarta Andhika Wibowo dan Agung Prabowo yang selalu memberikan semangat, dukungannya, hiburan selama pengerjaan skripsi.
4. Anggota Modern Vespa Semarang seperti Joko, Mulya, Udin, Bupi, dan yang lain atas bantuannya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Rizza, Seno, Bonna, Sigit, Hanif, Suryo, dan Adin yang mendoakan dan membantu selama perkuliahan.
6. Teman-teman angkatan 2014 serta seluruh mahasiswa Antropologi Sosial Undip yang mendoakan dan membantu.
7. Seluruh rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala doa, motivasi, dan dukungannya.
8. Diri saya sendiri yang telah berjuang semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 25 Juni 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Amirudin, MA

Drs. Mulyo Hadi P, M.Hum

NIP 196710241993031003

NIP 196608151993031011

## HALAMAN PENGESAHAN

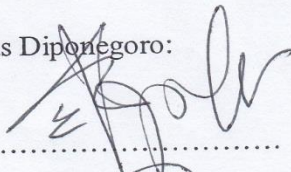
Skripsi yang berjudul “Komunita Vespa Modern: Kajian Terhadap Pembentukan Identitas dan Gaya Hidup” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Selasa, 16 JULI 2019

Pukul : 09.00

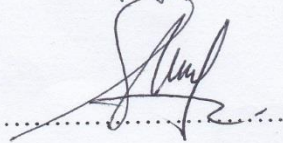
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua  
Dr. Eko Punto Hendro, M.A  
NIP. 195612241986031003



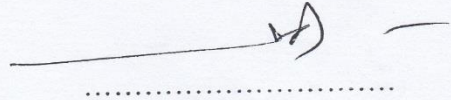
.....

Anggota I  
Af'idatul Lathifah, M.A  
NIP. 198604222015042001



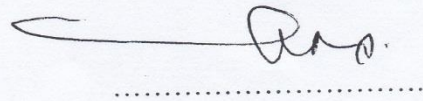
.....

Anggota II  
Dr. Amirudin, M.A  
NIP. 196710241993031003



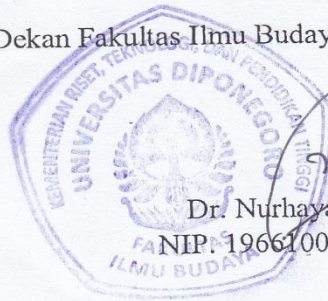
.....

Anggota III  
Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum  
NIP. 196608151993031011

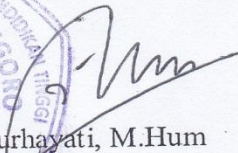


.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Komunita Vespa Modern: Kajian Terhadap Pembentukan Identitas dan Gaya Hidup”. Penyelesaian skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr.Hj. Nurhayati, M.Hum;
2. Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Suyanto, M.Si;
3. Ketua Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Amirudin, M.A;
4. Dr. Amirudin, M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dorongan, nasehat, serta pengarahan hingga terselesaikannya penelitian ini;
5. Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum selaku pembimbing II yang juga telah membantu dalam membimbing, memberikan dukungan, dorongan, nasehat, dan pengarahan hingga terselesaikannya penelitian ini;
6. Prof. Dr. Mudjahirin T, M.A selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing;

7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 24 Juni 2019

Penulis



## ABSTRAK

Modern Vespa Semarang merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas Vespa matik yang ada di Indonesia. Modern Vespa Semarang didirikan tahun 2012 hingga sekarang memiliki anggota 80 orang. Anggota komunitas Modern Vespa Semarang berasal dari berbagai kalangan yang cukup beragam. Anggota MoVe Semarang yang beragam, membuat komunitas tetap mempertahankan eksistensinya hingga sekarang dan memiliki sebuah identitas. Modern Vespa Semarang juga memiliki kebiasaan dan gaya hidup komunitas yang identik dengan komunitas mereka sendiri. Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana orang-orang dalam komunitas Modern Vespa Semarang membentuk identitas sosial dan bagaimana gaya hidup itu terbentuk dalam komunitas Modern Vespa Semarang.

Tujuan utama dari penelitian ini secara umum ialah untuk melihat dan menggambarkan bagaimana proses terbentuknya identitas sosial dan gaya hidup komunitas Modern Vespa Semarang, selain itu juga apa relasi antara identitas sosial dan gaya hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi partisipan, dan studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interpretivisme simbolik dari Clifford Geertz dan teori budaya konsumen dari Mike Featherstone. Hal terkait untuk menentukan subjek penelitian digunakan metode snowball sampling yang kemudian menghasilkan 4 informan dari pengurus dan anggota komunitas Modern Vespa Semarang.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya identitas sosial dan gaya hidup dimulai dari adanya sistem kognisi yang terdiri dari awal mula dan tujuan berkomunitas, norma-norma, dan simbol Modern Vespa Semarang yang kemudian mereka melakukan tindakan berupa kegiatan-kegiatan komunitas dan fashion berkendara. Akhirnya, dari proses tersebut terbentuk sebuah gaya hidup komunitas Modern Vespa Semarang. Gaya hidup itu sendiri merefleksikan sebuah identitas sosial mereka hingga saat ini.

**Kata kunci:** *Identitas sosial, gaya hidup, komunitas, fashion MoVe Semarang.*

## ABSTRACT

*Modern Vespa Semarang is one of the many automatic Vespa communities in Indonesia. Modern Vespa Semarang was founded in 2012 and currently has 80 members. Modern Vespa Semarang community members come from various circles. The members variousity of MoVe Semarang makes the community maintain its existence until now and has an identity. Modern Vespa Semarang also has community habits and lifestyles that are identical to it. This raises the question of how members in Modern Vespa community form social identity and how that lifestyle was formed in the Modern Vespa community of Semarang.*

*The main objective of this study in general is to see and portray the process of the formation of social identities and lifestyles of the Modern Vespa community in Semarang. Moreover, what is the relationship between social identity and lifestyle. This research is a qualitative research with ethnographic methods. Data collection techniques are obtained from interviews, participant observation, and literature study. The theory used in this study is the symbolic theory of interpretivism from Clifford Geertz and consumer culture theory from Mike Featherstone. In determining the research subject, used the snowball sampling method which then produced 4 informants from the management and members of the Modern Vespa Semarang.*

*The results of the study it can be concluded that the process of forming social identity and lifestyle starts from the existence of a cognition system consisting of the beginning and community goals, norms, and symbols of the Modern Vespa Semarang which then they take action in the form of community activities and driving fashion. Finally, from this process a lifestyle of the Modern Vespa Semarang community was formed. The lifestyle itself reflects a social identity of their own until now.*

**Keywords:** *social identity, lifestyle, community, fashion MoVe Semarang.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Teoritik.....	6
1.5.1. Komunitas Vespa dalam Penelitian Terdahulu.....	7
1.5.2. Kebudayaan Materi dan Interpretasi Simbol.....	9
1.6. Metodologi Penelitian.....	11

<b>BAB II KOMUNITAS MODERN VESPA SEMARANG.....</b>	<b>14</b>
2.1. Sejarah Komunitas Modern Vespa Semarang.....	19
2.2. Struktur, Keanggotaan, dan Logo Komunitas Modern Vespa Semarang.....	19
2.3. Kegiatan Komunitas Modern Vespa Semarang.....	21
<b>BAB III IDENTITAS DAN GAYA HIDUP KOMUNITAS MODERN VESPA SEMARANG.....</b>	<b>25</b>
3.1. Identitas Komunitas Modern Vespa Semarang.....	25
3.1.1. Awal dan Tujuan Berkomunitas.....	26
3.1.2. Norma-Norma Komunitas Modern Vespa Semarang.....	27
3.1.3. Logo Komunitas Modern Vespa Semarang.....	29
3.1.4. Tindakan Komunitas Modern Vespa Semarang.....	31
3.2. Gaya Hidup Komunitas Modern Vespa Semarang.....	36
3.2.1. Tujuan Memiliki Vespa.....	37
3.2.2. Kegiatan Komunitas Modern Vespa Semarang.....	39
3.2.3. Fashion Komunitas Modern Vespa Semarang.....	49
<b>BAB IV IDENTITAS DAN GAYA HIDUP: RELASI KETERBENTUKANNYA DALAM KOMUNITAS MODERN VESPA SEMARANG.....</b>	<b>52</b>
4.1. Gaya Hidup Komunitas Modern Vespa Semarang.....	52
4.2. Identitas Sosial Komunitas Modern Vespa Semarang.....	59
4.3. Hubungan Identitas Sosial dan Terbentuknya Gaya Hidup Komunitas Modern Vespa Semarang.....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>

5.1. Simpulan.....	65
5.2. Implikasi dan Rekomendasi Penelitian.....	66
5.2.1. Implikasi Penelitian.....	66
a. Implikasi Teoritik.....	66
b.Implikasi Empirik.....	68
5.2.2. Rekomendasi Penelitian.....	73
a. Rekomendasi Teoritik.....	68
b. Rekomendasi Empiri.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Biodata Penulis.....	73
Catatan Lapangan.....	74
Daftar Informan.....	88
Pedoman Wawancara.....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Kendaraan bermotor saat ini telah menjadi sarana mobilitas yang penting bagi manusia untuk mempermudah kegiatan manusia berpindah lokasi, mengangkut barang, dan lain-lain. Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang ditenagai oleh sebuah mesin yang berbahan bakar bensin. Kedua rodanya sejajar depan dan belakang, pada kecepatan tinggi sepeda motor tetap stabil dan tidak terjatuh disebabkan oleh gaya giroskopik, pada kecepatan rendah pengaturan dikendalikan oleh pengguna melalui stang sepeda motor. Sepeda motor sangat diminati karena lebih cepat dalam kondisi kemacetan, lebih ringkas, irit bahan bakar, dan harga lebih murah dibandingkan kendaraan lainnya (Setiawan, Agus Herry. 2013).

Sepeda motor merupakan pengembangan dari sepeda konvensional yang ditemukan tahun 1868 oleh Ernest Michaux (Perancis), Edward Butler (Inggris), dan Gottlieb Daimler (Jerman). Michaux ex Cie mengembangkan sepeda motor dengan tenaga penggerak mesin uap untuk pertama kalinya, namun dalam proses pengembangan sepeda motor tersebut mengalami kegagalan hingga pengembangan berikutnya oleh Edward Butler mengembangkan motor roda tiga dengan mesin pembakaran dalam. Sejak penemuan sepeda motor tersebut semakin banyak pengembangan-pengembangan yang dilakukan salah satunya oleh Gottlieb Daimler dan mitranya, Wilhelm Maybach menjadi perakit motor pertama kali di dunia. Kedua penemu asal Jerman tersebut berhasil membuat mesin empat langkah atau yang dikenal dengan mesin empat tak yang pada saat itu ditempelkan di sepeda kayu (Setiawan, Agus Herry. 2013).

Kedua penemu asal Jerman tersebut bekerja sama di Deutz-AG-Gasmotorenfabrik yang merupakan produsen sepeda motor terbesar pada tahun 1872, seiring berjalannya pengembangan dan produksi yang dilakukan maka pada tahun 1877 penemuan tersebut di patenkan. Mesin empat langkah generasi pertama masih

dikatakan sederhana dan kurang efisien namun mesin tersebut merupakan pengganti dari mesin uap. Tahun 1885 Daimler dan Maybach dipecah dari Deutz-AG-Gasmotorenfabrik dan keduanya mendirikan bengkel Stuttgart sendiri. Keduanya membuat karburator untuk mencampur bensin dan udara sehingga dapat digunakan sebagai bahan bakar. Mereka mengembangkan mesin silinder 100 cc dan memasang mesin tersebut pada sepeda kayu (Setiawan, Agus Herry. 2013).

Sepeda motor semakin berkembang dari waktu ke waktu dan pengembangannya banyak dipelopori oleh beberapa perusahaan yang bergerak dibidang otomotif. Inovasi dan pengembangan sepeda motor juga menawarkan kepada masyarakat sebuah kendaraan yang lebih efisien dari generasi sebelumnya, dengan persaingan yang cukup ketat. Hasil pengembangan sepeda motor, memunculkan berbagai jenis yang lebih baik dan unik. Vespa merupakan salah satu sepeda motor yang beredar, Vespa dibuat sangat unik dari segi *design* dan mesin yang muncul di abad 20.

Vespa merupakan kendaraan roda dua yang berasal dari Italy dan masuk kategori skuter. Vespa dibuat pertama kali tahun 1943 dengan nama MP5 (*Moto piaggio 5 paperino*), hingga sekarang Vespa masih memproduksi produknya dengan generasi terbaru yaitu skuter matik (<http://scootersemok.blogspot.com>). Generasi baru tersebut membuat Vespa kembali diminati oleh masyarakat terutama oleh kalangan muda dan tetap menjadi kendaraan ramah lingkungan, gesit, serta masih mempertahankan bentuk Vespa yang unik. Produk generasi baru yang dikeluarkan Vespa, semakin diminati pengguna Vespa klasik yang ingin membeli, merasakan dan mengoleksi Vespa generasi baru. Vespa generasi baru bukan sebagai sepeda motor tua yang ketinggalan zaman, melainkan sepeda motor yang pantas dikendarai oleh semua usia bahkan sekarang anak muda sudah banyak mengendarai Vespa generasi baru.

Kemunculan Vespa generasi baru membuat perkumpulan pengguna Vespa matik yang awalnya hanya dari lingkup kecil seperti; teman sekolah, teman kerja, teman rumah dan sebagainya lama-kelamaan membesar dan menjadi sebuah



komunitas. Definisi komunitas itu sendiri adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah dan berinteraksi secara berkesinambungan sesuai dengan suatu sistem adat-istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Komunitas Vespa generasi baru/modern di Indonesia mulai banyak dan ramai didirikan di kota-kota besar di Indonesia. Semarang salah satu kota dengan pengguna Vespa modern cukup banyak. Modern Vespa Semarang (MoVe Semarang) merupakan salah satu komunitas Vespa modern yang berada di Kota Semarang.

MoVe Semarang merupakan suatu komunitas Vespa modern dengan kategori Vespa generasi terbaru dari tahun 2000 ke atas. Tujuan dibuatnya komunitas MoVe Semarang merupakan menjadi wadah bagi pemilik serta pengguna Vespa modern yang berada di Kota Semarang agar dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan tentang Vespa modern seperti cara perawatan, perbaikan, lokasi bengkel, lokasi penjual suku cadang dan aksesoris baik baru maupun bekas, perkembangan Vespa baru, dan informasi lainnya yang jarang didapatkan di dalam komunitas. Komunitas Vespa ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi, menambah teman, dan berkumpul bersama maka terciptalah suatu identitas sosial dari komunitas tersebut.

MoVe juga didirikan untuk membentuk identitas sosial. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. KBBI menjelaskan bahwa identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang: jati diri. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, antara individu satu dengan sosial lainnya, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain (Weeks, 1990:89 dalam Barker, 2011).

Syarat masuk ke komunitas MoVe Semarang ini adalah berpartisipasi dalam kopi darat (kumpul), *touring*, dan harus mempunyai Surat Izin Mengemudi C (SIM C). Anggota MoVe Semarang berasal dari berbagai kalangan yaitu, anak SMA, mahasiswa, pekerja kantoran, wirausahawan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lain-lain. Anggota tersebut menciptakan kebiasaan-kebiasaan menjadi sebuah gaya hidup

mereka. Gaya hidup tersebut dapat mencerminkan sebuah identitas komunitas mereka sendiri.

Gaya hidup merupakan bagian dari kebutuhan sekunder yang lebih mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, dan kesadaran diri seperti tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan dan seterusnya yang di pandang sebagai indikator selera serta rasa gaya dari pemilik/konsumen (Featherstone, 2001:197). Gaya hidup komunitas MoVe Semarang dapat dilihat dari kegiatan, *fashion*, dan *touring* MoVe Semarang. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh MoVe Semarang antara lain yaitu, kopdar, Jambore Nasional MoVe Indonesia, bakti sosial dan buka puasa bersama, makrab, silaturahmi antar komunitas Vespa. Gaya hidup dapat dilihat dari *fashion*. *Fashion* dapat dilihat menjadi dua bagian pertama *fashion* berpakaian dan kedua *fashion* kendaraan.

Kegiatan *touring* dapat dilihat dari tujuan atau destinasinya, seperti tanggal 12 Juni 2015 melakukan perjalanan ke daerah Dieng acara “*touring* gabungan MoVe Semarang dan MoVe Pekalongan”, tanggal 22 April 2016 melakukan perjalanan ke Jakarta mengikuti acara “Indonesia Vespa World Days 2016”, dan tanggal 27 Oktober 2017 melakukan perjalanan ke Makassar mengikuti acara “Jambore Nasional 6 Modern Vespa Indonesia”. Perjalanan yang dilakukan MoVe Semarang mengeluarkan biaya yang besar.

Komunitas MoVe Semarang sendiri tidak membedakan latar belakang anggotanya dari kalangan manapun. Bagi komunitas MoVe Semarang memiliki slogan yaitu “*sing penting guyub*”, slogan tersebut menjadi landasan agar tetap satu, tidak membeda-bedakan kalangan, dan harmonis dalam komunitas. MoVe Semarang cukup dikenal oleh beberapa komunitas lainnya, bisa dilihat dari tempat kumpul di Indomaret Jalan Pandanaran dan Indomaret Jalan Ahmad Yani yang berbarengan dengan beberapa komunitas lainnya seperti komunitas Vespa klasik, komunitas motor *custom*, dan komunitas motor bebek, dan lain-lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“KOMUNITAS VESPA MODERN: KAJIAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN GAYA HIDUP”** khususnya pada komunitas Modern Vespa Semarang yang biasanya berkumpul di Indomaret Jalan Pandanaran atau Indomaret Jalan Ahmad Yani di Kota Semarang.

## **1.2 Rumusan masalah**

Sepeda motor merupakan salah satu kendaraan yang memudahkan manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cepat dan mudah. Vespa merupakan salah satu kendaraan bermotor roda dua yang unik dan mudah digunakan, dengan perkembangan zaman. Vespa pun ikut serta juga memberikan suatu model kendaraan yang lebih ramah lingkungan, lincah dan mudah bagi penggunanya untuk berpergian.

Vespa untuk saat ini tidak serta merta menjadi kendaraan untuk memudahkan manusia, Vespa menjadi sebuah kendaraan yang membuat manusia menciptakan identitas, gaya hidup, kebudayaan sendiri. maka terciptalah sebuah komunitas yang menaungi penggunanya untuk berkumpul, bertukar informasi, dan mencari suku cadang. Komunitas tersebut adalah Modern Vespa Semarang yang terbentuk pada tahun 2012 yang pada saat itu pengguna Vespa modern di Semarang sudah banyak dan ingin menyatukan seluruh pengguna Vespa modern di Semarang.

Berdasarkan perkembangan tersebut maka permasalahan yang dapat dibahas dari penelitian ini adalah bagaimana sebuah komunitas Modern Vespa Semarang membentuk identitas sosialnya yang terwujud dalam gaya hidup. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka untuk mempermudah proses pengumpulan data dan analisis data, diturunkan ke beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana anggota komunitas Modern Vespa Semarang membentuk identitas Sosial?
- b) Bagaimana gaya hidup terbentuk dalam komunitas Modern Vespa Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

- a) Mengenali pembentukan identitas sosial yang terbangun di komunitas Modern Vespa Semarang.
- b) Memahami gaya hidup yang terbentuk di komunitas Modern Vespa Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### a) Manfaat Praktis

Menyediakan data tentang terbangunnya identitas, gaya hidup, dan relasi kaitan antara Vespa identitas, dan gaya hidup yang terjadi di Komunitas Modern Vespa Semarang.

#### b) Manfaat Teoritis

Memperkaya dan memperbanyak kajian antropologi yang fokus pada identitas, dan gaya hidup. Kajian ini melihat bagaimana peneliti mengungkapkan pola simbolik dari para anggota Modern Vespa Semarang dalam membangun identitas dan membantuk suatu gaya hidup.

### **1.5 Kerangka Teoritik**

Penelitian tentang komunitas Vespa sudah ada beberapa yang dilakukan. Penelitian komunitas Vespa terkait identitas dan gaya hidup pada komunitas Modern Vespa belum ada, maka dengan demikian ingin dibahas apa yang membedakan antara identitas dan gaya hidup komunitas modern Vespa Semarang dengan komunitas Vespa lainnya. Sudah ada beberapa penelitian terdahulu tentang komunitas Vespa khususnya terkait tentang identitas dan gaya hidup.

### 1.5.1. Komunitas Vespa dalam Penelitian Terdahulu

- Penelitian Saifullah Ismail tahun 2014 Yang berjudul “Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup), penelitian ini dilakukan terhadap komunitas Vespa di Kota Makassar yang biasanya berkumpul di depan Monumen Mandala Jalan Jendral Sudirman, Makassar dengan jumlah responden berjumlah dua belas orang. Penelitian ini membahas tiga topik, pertama, gaya hidup komunitas Vespa di Kota Makassar. Kedua, komunitas Vespa memaknai solidaritas dan kebebasan berekspresi. Ketiga, komunitas Vespa menanggapi masyarakat yang berpandangan negatif. Hasil dari temuan Saifullah Ismail adalah sebagai berikut.

Komunitas Vespa lebih menunjukkan pada kebebasan berekspresi. Ekspresi gaya hidup komunitas Vespa yang ditunjukkan melalui penampilan para *Scooterist*, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, kebiasaan dari masing-masing *Scooterist*, dan model Vespa yang mereka gunakan. Melalui gaya hidup mereka, tersisipkan keinginan untuk merebut perhatian masyarakat luas. Penampilan yang apa adanya bisa menciptakan gaya mereka sendiri, dan menjadi diri sendiri tanpa harus bermewah-mewah dan tidak mengikuti orang lain. Mereka ingin membuktikan dengan menjadi diri sendiri membuat mereka menjadi orang yang merdeka tanpa harus mengikuti *fashion* orang lain. Mereka bisa menciptakan gaya mereka sendiri yang membuat dirinya bahagia dengan sendirinya.

Kebebasan berekspresi anak Vespa kerap dianggap berlebihan dan dinilai menyimpang dan masyarakat belum tahu bagaimana cara anak Vespa menuangkan ekspresinya, bahkan anak Vespa hanya ingin dihargai dan diterima oleh masyarakat umum. Mereka memiliki cara tersendiri mengartikan kehidupannya, sama halnya seperti masyarakat pada umumnya. Solidaritas sosial yang berkembang didalam komunitas Vespa

sangatlah kuat, rasa persaudaraan yang tinggi yang membuat komunitas Vespa menjadi solid.

- Penelitian Achmad Roisul Kamil tahun 2016 yang berjudul “Komunitas Vespa Sebagai Identitas Sosial”. Penelitian ini dilakukan terhadap komunitas Vespa RESCOOP di Kota Pare Kabupaten Kediri dengan jumlah responden berjumlah tiga orang. Penelitian ini membahas dua permasalahan, pertama, proses pembentukan identitas Komunitas Rescoop menjadi sebuah identitas sosial. Kedua, faktor-faktor pembentuk apa saja yang mempengaruhi identitas sosial. Hasil dari temuan Ahmad Roisul Kamil adalah proses pembentukan identitas sosial komunitas Vespa Rescoop, dapat dilihat dari tiga proses yaitu; pertama kategorisasi sosial, proses kategorisasi dalam komunitas Vespa Rescoop yaitu dengan adanya rasa memiliki kesamaan dalam bentuk tujuan dan pemikiran. Kedua *depersonalization*, proses menginternalisasi pada Komunitas Vespa Rescoop yaitu adanya keinginan untuk menjaga komunitas agar tetap hidup dan berjalan, dan mereka menganggap anggota lain seperti keluarga sendiri. Ketiga Prototype, proses dalam pembentukan identitas sosial komunitas Vespa Rescoop adalah adanya perasaan bahwa komunitasnya memiliki sesuatu yang lebih, yang belum tentu ada pada komunitas lainnya seperti, melakukan gotong royong dalam acara bakti sosial.

Selain ketiga proses tersebut ada faktor pembentuk yang mempengaruhi identitas sosial komunitas Vespa Rescoop terdiri dari dua macam faktor yaitu, pertama dari faktor internal yaitu tidak adanya perbedaan gender dalam komunitas, tidak adanya perselisihan antar anggota, dan adanya perasaan nyaman mengikuti komunitas Vespa. Kedua faktor external yaitu media sosial digunakan sebagai media mempublikasikan komunitas Rescoop kepada masyarakat.

### **1.5.2. Kebudayaan Materi dan Interpretasi Simbol**

Secara teoritis penelitian ini akan dikaji dengan teori budaya konsumen dari Mike Featherstone dan interpretivisme simbolik dari Clifford Geertz.

Mike Featherstone (2001) dalam teorinya budaya konsumen menjelaskan bahwa suatu budaya konsumen ada tiga perspektif utama. Pertama, pandangan bahwa budaya konsumen dipremiskan dengan ekspansi produksi komoditas kapitalis yang memunculkan akumulasi besar-besaran budaya dalam bentuk barang-barang konsumen dan tempat-tempat belanja dan konsumsi. Kedua pandangan yang lebih sosiologis, bahwa kepuasan yang berasal dari benda-benda berhubungan dengan akses benda-benda itu yang terstruktur secara sosial dalam suatu peristiwa yang telah ditentukan yang didalamnya kepuasan dan status tergantung pada penunjukan dan pemeliharaan perbedaan dalam kondisi inflasi. Perspektif kedua ini lebih kepada cara-cara yang berbeda dimana orang menggunakan benda-benda dalam rangka menciptakan ikatan-ikatan atau pembedaan masyarakat terhadap penggunaannya. Ketiga, adanya masalah kesenangan emosional untuk konsumsi, mimpi-mimpi dan keinginan yang ditampilkan dalam bentuk tamsil budaya konsumen dan tempat-tempat konsumsi tertentu yang secara beragam memunculkan kenikmatan jasmaniah langsung serta kesenangan.

Budaya konsumen masih terdapat ekonomi *prestige*, dengan benda-benda yang langka yang menuntut investasi waktu yang panjang, uang serta pengetahuan untuk mencapai dan menanganinya secara tepat. Benda-benda semacam itu dapat dilihat dan digunakan untuk mengklasifikasikan status penggunaannya. Budaya konsumen menggunakan *image*, tanda-tanda dan benda-benda simbolik yang mengumpulkan mimpi-mimpi, keinginan dan fantasi yang menegaskan keautentikan romantik dan pemenuhan emosional

dalam menyenangkan diri sendiri, dan bukan diri orang lain, secara narsistik (Featherstone, 2001:63).

Istilah ‘gaya hidup’ dalam budaya konsumen kontemporer mengkonotasikan individualitas, ekspresi-diri, serta kesadaran-diri yang stilistik. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik/konsumen (Featherstone, 2001:197).

Istilah ‘budaya konsumen’, harus lebih menekankan bahwa dunia benda serta prinsip-prinsip strukturasinya merupakan hal yang terpenting dalam memahami masyarakat kontemporer. Hal ini melibatkan dua fokus: pertama, pada dimensi budaya dari ekonomi, simbolisasi serta pemakaian benda-benda material sebagai mana ‘para komunikator’ tidak sekedar menggunakannya; dan kedua pada ekonomi benda-benda budaya, prinsip-prinsip pasar yaitu penyediaan, permintaan, penumpukan modal, persaingan, serta monopoli yang beroperasi dalam gaya hidup, benda-benda dan komoditas budaya (Featherstone, 2001:201).

Setiap masyarakat ataupun kelompok berusaha agar identitas/cirinya dapat dilihat oleh kelompok lain, ini membuat setiap kelompok berusaha agar menciptakan identitas mereka sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Clifford Geertz (1973) dalam teorinya Interpretasi Simbol menjelaskan: Pertama, kebudayaan merupakan suatu bagian sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Kedua, dengan makna dan simbol, setiap individu berkomunikasi, berinteraksi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan menyikapi kehidupan. Ketiga kebudayaan merupakan peralatan simbol yang dimana menjadi suatu pengontrol perilaku manusia maupun kelompok. Keempat kebudayaan yang



juga disebut sebagai sistem simbol, dengan demikian proses kebudayaan tersebut harus diinterpretasikan (Geertz dalam Irianto, 2009).

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Malinowski, 1922:22 dalam Spradley, 1979) etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 1979).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, dengan tujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli atau dengan kata lain upaya untuk menjelaskan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami, beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, tidak hanya mempelajari masyarakat akan tetapi lebih dari itu etnografi belajar kebudayaan dari masyarakat itu sendiri secara langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kebudayaan dalam tiga relasi, di antaranya Vespa, identitas sosial, dan gaya hidup.

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana identitas sosial yang terbangun dalam komunitas Modern Vespa Semarang, bagaimana gaya hidup terbentuk dalam komunitas Modern Vespa di Semarang, dan bagaimana Vespa bisa melahirkan identitas baru yang terwujud dalam gaya hidup. Maka penelitian ini menggunakan metode-metode untuk mendapatkan data sebagai berikut: Pertama, metode observasi partisipan, observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh

observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. *Observer* berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui gaya hidup anggota dan komunitas. Kedua, metode *interview* atau sering disebut wawancara, wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian dari narasumber terpercaya. Metode ini digunakan bertujuan untuk menggali data lebih dalam tentang pola-pola terbangunnya identitas sosial, terwujudnya gaya hidup dan relasi antaranya. Ketiga, metode dokumentasi, dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengambil dokumentasi bukti tindakan dalam bentuk cara mereka untuk membangun identitas sosial dan terwujudnya gaya hidup. Keempat, metode studi pustaka, metode studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Metode studi pustaka ini digunakan untuk mendapatkan penelitian terdahulu tentang studi identitas dan gaya hidup dalam komunitas Vespa, dan mendapatkan teori-teori yang relevan untuk digunakan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2018 hingga bulan Maret 2019 yang bertempat di Kota Semarang. peneliti juga menggunakan jenis dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Jenis Data, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat. (2) Sumber Data, sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang di dapatkan dari mana dari sebuah penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

- Sumber data primer, sumber data primer yaitu data yang langsung didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah anggota Modern Vespa Semarang.
- Sumber data sekunder, sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang sumber data pertama, yang merupakan data berbentuk dokumen-dokumen. Dokumentasi dan studi pustaka merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini.

## BAB II

### KOMUNITAS MODERN VESPA SEMARANG

Vespa adalah merek sepeda motor jenis skuter yang berasal dari wilayah Pontedera Italia, yang diproduksi oleh perusahaan Piaggio. Piaggio didirikan di Genoa, Italia pada tahun 1884 oleh Rinaldo Piaggio. Perusahaan Piaggio memproduksi pesawat terbang dan kapal laut pada Perang Dunia I. Pabrik Piaggio dibom oleh pesawat sekutu pada akhir Perang Dunia II. Setelah perang usai, perusahaan Piaggio diambil alih oleh Enrico Piaggio dari ayahnya Rinaldo Piaggio. Vespa pada awalnya diproduksi ditahun 1943 dengan sepeda motor pertamanya yang dinamai MP5 (*Moto Piaggio 5 Paperino*) (Gambar2.1.) (<http://scootersemok.blogspot.com>).



(Gambar 2.1 Moto Piaggio 5 Paperino Tahun 1943)

(Sumber: [www.Vespa.com/id](http://www.Vespa.com/id))

Tahun 1943 D'ascanio mengkonsep ulang bentuk *design* MP5 dan lahir prototip baru diberi nama MP6 (Gambar 2.2). Enrico Piaggio melihat protototip MP6 itu, ketika itu Ia secara tak sengaja berseru “*Sambra Una Vespa*” (terlihat seperti Tawon). Seruan yang diucapkan Enrico Piaggio diputuskan kendaraan tersebut diberi nama ‘Vespa’ (tawon dalam bahasa Indonesia). April 1946, prototip MP6 ini mulai

diproduksi massal di pabrik Piaggio di Pontedera, Italia (<http://scootersemok.blogspot.com>).



(Gambar 2.2 Vespa MP6 Tahun 1946).

(Sumber: [www.Vespa.com/id](http://www.Vespa.com/id))

Vespa diciptakan pada tahun 1943 dan baru mulai diproduksi massal, hingga sekarang Vespa masih menjadi alat transportasi yang memiliki daya tarik bagi sebagian orang mulai dari bentuk hingga sensasi yang dirasakan saat mengendarai skuter ini. Kendaraan Vespa di dalam negeri sudah mendapat tempat di publik Indonesia tepatnya ketika Pemerintah Indonesia memberikan penghargaan berupa motor Vespa kepada kontingen Pasukan Penjaga Perdamaian Indonesia. Pasukan bernama kontingen Garuda (KONGA) itu adalah pasukan Tentara Nasional Indonesia yang ditugaskan sebagai pasukan perdamaian di negara benua Afrika yang sedang terjadi konflik perang saudara. Sejak tahun 1957 Indonesia turut serta mengirimkan pasukan sebagai bagian pasukan penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (<http://id-Vespa.blogspot.com>).

Pasukan Garuda menerima tanda penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia berupa Vespa ditahun 1963-1964, setelah menyelesaikan tugas perdamaian yang berat. Lantaran diberikan kepada prajurit yang bertempur di Congo, maka akhirnya Vespa tersebut hingga kini dikenal dengan nama Vespa Congo (Gambar 2.3). Kehadiran Vespa Congo yang ada di jalanan, beserta aspek kebanggaannya

mengharumkan Indonesia, adalah awal mula yang memperkuat *image* Vespa di pasaran dan mulailah Vespa menjadi salah satu pilihan kendaraan roda dua di Indonesia (<http://id-Vespa.blogspot.com>).



(Gambar 2.3 Vespa Congo Tahun 1963)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



(Gambar 2.4 Vespa PK 125 tahun 1991)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Vespa PK 125 atau biasa disebut Vespa Corsa 125 (Gambar 2.4) yang merupakan pelopor kelahiran motor skuter matik di Indonesia. Tahun 1991 hingga 2006 PT. Dan Motor Indonesia (DMI) yang merupakan Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) membuat Vespa PK 125. Vespa PK 125 ini merupakan kategori skuter matik yang termasuk dalam bagian dari keluarga Vespa PK series. Vespa PK

125 merupakan cikal bakal Vespa modern dikarenakan sistem transmisi sudah otomatis. Kehadiran Vespa matik ini ditandai dengan tidak adanya pedal rem belakang yang terdapat di bagian dek bawah sebelah kanan, pedal rem tersebut di dipindahkan ke bagian stang sebelah kiri menggantikan tuas kopling yang terdapat pada Vespa manual (<http://id-Vespa.blogspot.com>).

Tahun 1996 Vespa meluncurkan generasi terbaru yang dinamai oleh Vespa ET4 150 (Gambar 2.5). Vespa ET4 150 merupakan Vespa modern yang sudah menggunakan mesin empat langkah dengan transmisi matik yang lebih baik dan efisien. Tipe ini mulai digemari dan masuk Indonesia pada tahun 2000. Vespa memproduksi skuter matik hingga saat ini. Generasi terakhir Vespa saat ini yaitu, Vespa 946 Ricordo Italiano (Gambar 2.6). Vespa 946 Ricordo Italiano ini merupakan Vespa yang mengambil konsep bentuk dari Vespa MP6 tahun 1946. Nama Vespa 946 diambil dari tipe Vespa MP6 yang merupakan reinkarnasi dari Vespa MP6.



(Gambar 2.5 Vespa ET4 150 tahun 1996)

(Sumber: [www.Vespa.com/id](http://www.Vespa.com/id))



(Gambar 2.6 Vespa 946 Ricordo Italiano tahun 2013)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Vespa semakin diminati dan berkembang pesat di Indonesia, hal tersebut tidak luput dari pertumbuhan pesat pengguna Vespa di Indonesia. Pengguna Vespa juga semakin bersatu antar sesama pengguna Vespa; lainnya yang tujuan awalnya hanya berkumpul bersama dan mengendarai Vespa bersama. Akhirnya, beberapa pengguna Vespa di Indonesia mulai bersama membuat suatu perkumpulan dan komunitas Vespa.

Komunitas itu sendiri adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah dan berinteraksi secara berkesinambungan sesuai dengan suatu sistem adat-istiadat dan terikat oleh suatu rasa identitas komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Komunitas bisa juga diartikan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok besar kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut komunitas. Komunitas Vespa muncul dan dibuat dengan dasar kesamaan tujuan untuk saling berbagi informasi, bertukar pikiran, menambah pertemanan.



## **2.1 Sejarah Komunitas Modern Vespa Semarang**

Komunitas Modern Vespa Semarang (MoVe Semarang) berdiri pada Oktober 2012 dengan beranggotakan lima orang yaitu Agusman, Ahmad, Arsyad, Hima, dan alm. Bapak Nur Hasyim. Komunitas modern Vespa ini berdiri dilatarbelakangi oleh banyaknya pengguna Vespa modern di Semarang dengan adanya *dealer* resmi di Semarang. *Dealer* Vespa di Semarang mengajak para pengguna Vespa di Semarang untuk membuat komunitas, tujuannya adalah memfasilitasi pengguna Vespa di Semarang, seperti suku cadang yang sulit didapatkan, informasi-informasi terbaru terkait Vespa, saling membantu pada saat *dealer* tutup, dan menambah pertemanan. Nama untuk pertama kali bukan Modern Vespa Semarang melainkan Vespa Matik Semarang Club yang berdiri tahun 2012. Jumlah anggota pada saat itu sekitar 40-50 orang. Kumpul perdana bertempat di depan gapura Universitas Diponegoro Pleburan. Setelah beberapa bulan terbentuk salah satu mahasiswa Universitas Diponegoro yang bernama Chandra yang merupakan anggota Modern Vespa *chapter* Jakarta Timur masuk menjadi anggota. Chandra memberikan usul kepada pendiri Vespa Matic Semarang Club untuk mengganti nama dengan Modern Vespa Semarang. Pendiri Vespa Matic Semarang Club pun setuju dengan perubahan nama dan bergabung menjadi bagian dari komunitas Modern Vespa Indonesia, yang kini dijadikan Modern Vespa Indonesia *chapter* Semarang atau yang biasa disebut MoVe Semarang.

Lokasi komunitas MoVe Semarang berada di Kota Semarang, MoVe Semarang belum mempunyai kantor sekretariat dan hanya bersifat komunitas motor regional. Komunitas MoVe Semarang biasa melakukan Kopdar (kopi darat) di Indomaret Jalan Pandanaran setiap pekan di hari Jumat dimulai pada pukul 20.00 WIB.

## **2.2 Struktur, Keanggotaan, dan Logo Komunitas Modern Vespa Semarang**

Komunitas MoVe Semarang memiliki struktur keanggotaan untuk mengatur keberlangsungan berjalannya komunitas MoVe Semarang. Struktur komunitas MoVe

Semarang memiliki empat struktur, pertama ada dewan pembina yang disini tugasnya membina dan mengawasi berjalannya komunitas MoVe Semarang dengan baik. Kedua ada ketua atau biasa disebut korwil (koordinator wilayah) yang tugasnya memimpin komunitas MoVe Semarang berjalan dengan dengan baik, sebagai penghubung dengan MoVe pusat dan MoVe *chapter* lain dan komunitas-komunitas di luar komunitas Vespa. Ketiga ada bendahara komunitas yang memiliki tugas sebagai pusat keuangan komunitas dalam membuat, mengikuti, menghadiri acara komunitas MoVe, serta sebagai pusat pengumpulan biaya pembuatan *merchandise* dan aksesRIS lainnya. Keempat ada tim kreatif, di dalam tim kreatif memiliki dua divisi yang pertama divisi media sosial dan kedua divisi usaha. Divisi media sosial memiliki tugas mengatur dan menjalankan media sosial MoVe Semarang seperti Instagram dan Youtube serta sebagai tim yang bertugas mengambil foto dan video kegiatan MoVe Semarang dan mengunggah ke dalam media sosial MoVe Semarang. Divisi dana usaha bertugas sebagai tim yang bergerak dalam pencarian dana dalam kegiatan maupun *touring* serta juga mencari sponsor untuk kegiatan MoVe Semarang.

Dewan pembina beranggotakan empat orang yaitu: Bupi, Harsya, Ahmad, dan Wahyu, untuk korwil/ketua dijabat oleh Joko serta bendahara dijabat oleh Arif. Tim kreatif di divisi media sosial ditempati dua orang yaitu: Bahrul, Benedict sedangkan untuk divisi dana usaha ditempati oleh tiga orang yaitu: Mulya, Fajar, dan Veje. Komunitas MoVe Semarang memiliki anggota berjumlah 80 orang, mencakup berbagai umur mulai dari anggota yang masih duduk di bangku SMA sampai orang tua yang sudah pensiun.

Komunitas MoVe Semarang merupakan bagian dari komunitas modern Vespa Indonesia. Pengurus komunitas Modern Vespa Indonesia memberi kebebasan untuk setiap wilayah membuat logonya sendiri sesuai dengan ciri khas setiap kota dengan syarat ada tulisan MOVE dan nama kota wilayah masing-masing. Logo Komunitas MoVe Semarang (Gambar 2.7) tetap mengadopsi dari logo komunitas Modern Vespa Indonesia (Gambar 2.8) hanya merubah nama Indonesia dan memberi tambahan logo kepala Warak diatas huruf “V”.



(Gambar 2.7 Logo MoVe Semarang)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 2.8 Logo MoVe Indonesia)

(Sumber: Dokumentasi Informan)

### **2.3 Kegiatan Komunitas Modern Vespa Semarang**

Komunitas MoVe Semarang memiliki nilai positif bagi para anggotanya seperti bertukar informasi, menambah pertemanan, dan saling tolong menolong jika mengalami masalah pada Vespa saat di jalan. MoVe Semarang memiliki suatu agenda/kegiatan untuk para anggotanya. Agenda terdapat dua agenda yaitu, agenda terjadwal dan agenda tidak terjadwal. Agenda terjadwal memiliki beberapa agenda yaitu: Jambore Nasional MoVe Indonesia (Jamnas MoVe Indonesia), agenda ini agenda tahunan yang dilaksanakan MoVe Semarang dan seluruh *chapter* yang ada di Indonesia. Agenda ini merupakan suatu agenda yang bertujuan memperingati dan merayakan ulang tahun MoVe Indonesia.

Kegiatan Jamnas ini setiap tahun lokasinya berbeda-beda. Jamnas pertama dilaksanakan di Jawa Timur tepatnya di Gunung Bromo. Jamnas kedua dilaksanakan di Kota Bali dan Modern Vespa *Vespa In Paradise* Bali (MoVe VIP Bali) yang

menjadi tuan rumah yang bertanggung jawab membuat acara jamnas di Bali dan tema sesuai dengan kearifan lokal di Bali. Jamnas ketiga dilaksanakan di Kota Bandung dan MoVe Bandung menjadi tuan rumah. Jamnas keempat dilaksanakan di Kota Pekalongan dan MoVe Pekalongan menjadi tuan rumah. Jamnas kelima dilaksanakan di Kota Malang dan MoVe Malang menjadi tuan rumah. Jamnas keenam dilaksanakan di Kota Makassar, untuk pertama kalinya jamnas dilaksanakan di luar Pulau Jawa dan Bali dan MoVe Makassar menjadi tuan rumah.

Jamnas ketujuh dilaksanakan di Kota Semarang pada tanggal 14-16 September 2018, MoVe Semarang menjadi tuan rumah. Jamnas itu sendiri merupakan suatu acara tahunan MoVe Indonesia yang diikuti oleh seluruh *chapter* yang ada di Indonesia yang bertujuan merayakan ulang tahun dan sekaligus acara silaturahmi antar masing-masing *chapter* yang ada di seluruh Indonesia. Jamnas diselenggarakan selama tiga hari yang biasa dilakukan di hari Jumat, Sabtu dan Minggu dan pada bulan September atau Oktober untuk tanggal pelaksanaan menyesuaikan dengan libur tanggal merah saran dari seluruh *chapter*, setelah seluruh pertimbangan masuk barulah *chapter* yang menjadi tuan rumah menentukan tanggal pelaksanaan Jamnas. Tema dari acara Jamnas selalu mengangkat ciri khas dari kota tuan rumah Jamnas itu sendiri, seperti tempat bersejarah, tempat wisata, budaya kota tersebut, wisata kuliner, dan yang mencirikan kota tersebut.

Agenda tahunan MoVe Semarang lainnya adalah buka puasa bersama dan bakti sosial. Buka puasa bersama dan bakti sosial biasanya dilaksanakan bersamaan pada saat bulan puasa setiap tahun. Kegiatan buka puasa dan bakti sosial bertujuan sebagai acara silaturahmi seluruh anggota MoVe Semarang dan untuk mendekatkan antar sesama anggota MoVe Semarang yang jarang datang dalam kegiatan rutin lainnya. Buka puasa bersama disatukan dengan kegiatan amal yang berupa bakti sosial. Bakti sosial yang biasa dilakukan berupa memberikan barang yang berguna, bernilai bagi yang menerimanya, dan memberikan uang untuk panti asuhan dan orang-orang yang membutuhkan. Selain itu juga memberikan takjil untuk pengendara motor dan pengguna jalan. Perencanaan kegiatan buka puasa dan bakti sosial

ditentukan oleh seluruh anggota. Setelah semua rencana matang barulah dibentuk kepanitiaan yang mengkoordinasikan acara secara teknis.

Kegiatan dimulai dengan berkumpul terlebih dahulu pukul 13.00-14.00 WIB lalu mulai berkendara menggunakan Vespa bersama menuju tempat bakti sosial. Acara bakti sosial berlanjut menuju tempat buka puasa dan beberapa anggota ada yang memberikan takjil untuk pengendara bermotor dan pengguna jalan. Panitia dan ketua MoVe Semarang memberikan sambutan ucapan terimakasih kepada anggota. Lalu ketua memberikan beberapa wejangan yang baik setelah itu acara buka puasa dan bakti sosial selesai.

Kegiatan terjadwal selanjutnya adalah kopi darat (kopdar)/kumpul bersama yang dilaksanakan setiap minggunya pada hari Jumat, dimulai pada pukul 20.00 WIB. Kopdar memiliki dua pilihan tempat, yang pertama adalah di Indomaret Jalan Ahmad Yani dan di Cafe HAPPY GARAGE Jalan Banjarsari Selatan. Tujuan dari kopdar itu sendiri yaitu: pertama, untuk menjalin komunikasi yang aktif antar anggota, kedua, untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya antara sesama anggota dimulai dari anggota lama dan baru, orang tua dan anak muda, pria dan wanita, dan para pengurus dengan anggota. Ketiga, untuk mempererat tali persaudaraan, rasa kekeluargaan, pertemanan, kekerabatan diantara seluruh anggota. Keempat, untuk memecahkan segala bentuk permasalahan yang muncul dari anggota, kendaraan, maupun dari lain hal, serta mencari solusi dan jalan keluar yang bersifat kekeluargaan, tanggung jawab, serta tetap menjaga komitmen & menjunjung tinggi harkat, martabat dan kaidah komunitas. Kelima, memberikan cerita pengalaman-pengalaman yang baru kepada anggota.

MoVe Semarang juga memiliki kegiatan tidak terjadwal yaitu: Sunmori (*Sunday Morning Ride*). Sunmori sendiri merupakan kegiatan berkendara pada hari Minggu pagi yang biasanya berupa sarapan pagi bareng di suatu tempat yang ditentukan anggota MoVe Semarang atau pun kesuatu tempat wisata di Semarang dan sekitarnya. Kegiatan sunmori bertujuan untuk *refreshing* ke tempat-tempat yang belum pernah didatangi untuk menghilangkan rasa penat selama seminggu

beraktifitas. Kegiatan terjadwal selanjutnya adalah *touring*, kegiatan *touring* biasanya dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal anggota, untuk tujuan lokasi *touring* pun direncanakan dan dibicarakan bersama anggota. Biaya *touring* dapat diketahui dengan mempertimbangkan segala aspek dimulai dari jarak *touring*, penginapan, makan selama perjalanan, dan lain hal. Biaya *touring* untuk setiap anggota MoVe yang mengikuti *touring* diketahui dari kalkulasi semua pertimbangan dan dibagi dengan jumlah orang yang mengikuti *touring*. Tujuan dari *touring* adalah mengunjungi tempat di luar kota Semarang yang belum pernah didatangi dan mencari pengalaman baru dengan berkendara jauh menggunakan Vespa.

### **BAB III**

## **IDENTITAS DAN GAYA HIDUP KOMUNITAS MODERN VESPA SEMARANG**

Bab ini akan membahas temuan etnografis tentang bagaimana identitas komunitas MoVe Semarang dan bagaimana mereka melakukan cara untuk memperlihatkan identitas mereka di dalam dan di luar komunitas Vespa. Hal-hal tersebut mencakup kegiatan antar anggota MoVe Semarang, kegiatan antar *chapter* MoVe Indonesia, kegiatan antar sesama komunitas Vespa dan kegiatan berbagi kepada masyarakat.

Bab ini juga akan memaparkan, apa saja gaya hidup yang ada di dalam komunitas MoVe Semarang dan kebiasaan-kebiasaan apa saja yang mereka lakukan yang mencerminkan sebuah gaya hidup Komunitas MoVe Semarang. Mencakup hal di atas maka, pelukisan mengenai identitas dan gaya hidup dimulai dari deskripsi tujuan berkomunitas, norma-norma, simbol-simbol, dan tindakan-tindakan yang ada didalam komunitas MoVe Semarang, setelah dari itu berlanjut ke deskripsi gaya hidup.

### **3.1 Identitas Komunitas Modern Vespa Semarang**

Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. KBBI menjelaskan bahwa identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang: jati diri. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, antara individu satu dengan individu lainnya, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain (Weeks, 1990:89 dalam Barker, 2011). Identitas merupakan kesamaan antar individu dengan mengklaim dirinya menjadi satu bagian kelompok bersama. Identitas sosial diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban dan sanksi, yang pada kolektivitas tertentu, membentuk peran. Pemakaian tanda-tanda yang terstandarisasi, khususnya yang terkait dengan atribut badaniah umur dan gender, merupakan hal yang fundamental di semua

masyarakat, sekalipun ada begitu banyak variasi lintas kultural yang dapat dicatat (Giddens, 1984:282-3 dalam Barker, 2011).

Komunitas merupakan salah satu contoh bentuk identitas kelompok masyarakat yang mengklaim dirinya sebagai satu kesatuan yang sama antar anggotanya. Komunitas memiliki suatu prinsip atau tujuan yang sama antar anggotanya, norma-norma yang dibuat dan dilakukan setiap anggotanya, simbol yang menjelaskan ciri khas komunitas mereka, dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tujuan komunitas mereka sendiri. MoVe Semarang adalah salah satu contoh komunitas yang memiliki ikatan kesamaan pada kegunaan terhadap Vespa modern. Mereka memiliki kesamaan yaitu prinsip, norma-norma, simbol-simbol dalam berkomunitas.

### **3.1.1 Awal mula dan Tujuan berkomunitas**

Tujuan terbentuknya MoVe Semarang dilatarbelakangi oleh banyaknya pengguna Vespa modern di Semarang seiring dengan hadirnya *dealer* resmi di Semarang. *Dealer* di Semarang mengajak para pengguna Vespa di Semarang untuk bergabung dengan komunitas. Peran *dealer* pada komunitas MoVe Semarang tidak bisa dilepaskan karena mereka justru yang sering kali mengajak para pengguna Vespa untuk bergabung. Tujuan bergabung dengan komunitas agar memudahkan pengguna Vespa di Semarang, seperti bertukar informasi terkait Vespa modern, mencari suku cadang yang sulit didapatkan, saling membantu pada saat menemukan kendala teknis, menambah pertemanan, dan sebagainya, seperti yang dialami oleh Bupi.

Bupi menceritakan kepada peneliti terkait awal mula bergabung dengan MoVe Semarang. Tahun 1998 Bupi telah memiliki Vespa klasik dan pada tahun 2014 Ia mengetahui adanya Vespa matik dan tahun 2012 Ia baru membeli Vespa matik. Bupi membeli Vespa di *showroom* dan saat itulah Ia membaca brosur tentang MoVe Indonesia



*“... , Pertama tau MoVe Semarang itu di dealer Ris, jadi tahun 2011 tau Vespa matik keluar, nah setahun kemudian beli Vespa matik LX 125IE, di dealer itu ada brosur yang dulu isinya masih MoVe Indonesia belum MoVe Semarang. Tujuan awalnya waktu itu saya ikut Vespa Club Semarang(VCS) selain di VCS saya ingin bergabung juga untuk dengan komunitas Vespa matik. Aku kan VCS teman-teman klasik selain itu aku juga pengen punya temen, pengen nambah temen dari teman-teman Vespa matik Ris, tujuan kita juga bisa mengakomodasi teman-teman Vespa yang ada di Semarang jika ingin mengetahui informasi tentang Vespa dan bisa saling bertukar informasi tentang Vespa, ...” (Bupi, 40 Tahun).*

Sesuai dengan pengalaman Bupi tersebut, Joko juga menyampaikan hal yang sama terkait tujuan berkomunitas MoVe Semarang. Joko mencari tahu tentang Vespa matik di internet Ia menemukan komunitas MoVe Semarang. Setelah mengetahui di Semarang ada komunitas Vespa matik, Joko pun mulai minat dan mengikuti MoVe Semarang.

*“... ,Gue pertama kali tau MoVe semarang tuh di internet, pertama kali googling keywordnya Modern Vespa dan yang muncul MoVe Indonesia itu di forum kaskus, nah trus disitu ada MoVe Semarang. Motor turun seminggu kemudian gue langsung gabung ke kopdar. Tapi itu sebelum beli Vespa gue 3 bulan sebelum beli gue tuh udh ngikutin MoVe Indonesia. dan tujuan awal gue masuk komunitas memang gue suka dengan komunitas soalnya gue selum masuk MoVe Semarang gue masuk komunitas Milanisti, milanisti itu fansnya klub bola AC Milan Ris, kita tuh MoVe Semarang sebagai wadah buat pengguna Vespa modern di Semarang bisa mendapatkan info-info terkait Vespa, ...” (Joko, 27 Tahun).*

### **3.1.2 Norma-Norma Komunitas Modern Vespa Semarang**

MoVe Semarang memiliki norma-norma yang dibuat untuk anggota-anggotanya, ada beberapa norma-norma yang ada MoVe Semarang seperti aturan-aturan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan. Nilai-nilai yang ada di MoVe Semarang seperti konsep dalam komunitas yaitu bersifat kekeluargaan tidak adanya senioritas yang dilakukan antar anggota MoVe Semarang. MoVe Semarang memegang teguh sebuah slogan yaitu *“sing penting guyub”* yang dimana semua yang dipikirkan dan yang dilakukan oleh anggota MoVe Semarang untuk kepentingan

bersama dan saling rukun. Slogan itu pun membuat komunitas MoVe Semarang bersifat kekeluargaan.

Nilai-nilai lain yang sering dimiliki anggota MoVe Semarang yaitu saling menolong antar anggota MoVe Semarang maupun pengguna Vespa matik yang menghadapi permasalahan terkait Vespa. MoVe Semarang juga memiliki aturan-aturan untuk anggota MoVe Semarang itu sendiri yaitu syarat bergabung dengan MoVe Semarang dan peraturan kopdar. Pertama, Syarat bergabung dengan MoVe Semarang adalah memiliki Vespa modern, memiliki surat izin mengemudi C (SIM C), mengikuti kegiatan kopdar minimal tiga kali, mengikuti kegiatan *touring* minimal dua kali, dan membuat kartu anggota. Udin menceritakan kepada peneliti terkait syarat-syarat apa saja untuk bisa bergabung dengan MoVe Semarang.

*“...,Untuk syarat bergabung sih gak ada perbedaan Ris. Dari dulu sampai sekarang seperti kopdar minimal tiga kali, punya SIM C, dan pastinya Vespa matik. Selebihnya itu mungkin sekarang ada penambahan sedikit seperti minimal touring dua kali dan membuat kartu anggota,...” (Udin, 38 Tahun).*

Pernyataan tersebut dikuatkan juga oleh Joko terkait syarat bergabung dengan MoVe Semarang. Joko menceritakan bagaimana syarat bergabung dengan MoVe Semarang kepada peneliti.

*“...,Buat MoVe Semarang sendiri, syarat bergabungnya tuh punya Vespa modern/Vespa matik, punya SIM C, mengikuti kopdar minimal tiga kali, dan touring luar kota minimal dua kali, touring jauh maupun touring pendek,...” (Joko, 27 Tahun).*

Mengenai kopdar, MoVe Semarang memiliki beberapa peraturan yaitu kopdar dilakukan setiap hari Jumat pada setiap minggunya. Kopdar dimulai pukul 20.00 WIB. Tempat pelaksanaan kopdar seringkali di Indomaret Jl. Ahmad Yani atau Happy Garage di jalan Banjarsari Selatan. Anggota MoVe Semarang berpakaian

sopan, lengkap dengan atribut berkendara dan memakai sepatu. Seperti yang Joko ceritakan kepada peneliti.

*“..., kopdar MoVe Semarang tuh setiap hari Jumat di setiap minggunya jam delapan malam di Indomaret Ahmad Yani, atau kadang-kadang kita roling kopdar di Happy Garage di atas, kopdar sendiri berpakaian sopan, berkendara helm sama jaketnya dipakai, dan pakai sepatu,...” (Joko, 27 Tahun).*

Penjelasan Joko tersebut dikuatkan juga oleh Udin. Udin menjelaskan peraturan kopdar MoVe Semarang kepada peneliti.

*“..., kopdar kita biasanya setia minggu ada kopdar, kopdarnya setiap hari jumat jam delapan malam di Indomaret Ahmad Yani kadang anak-anak suka kopdar disini (Happy Garage), kopdar juga harus pakai sepatu, sama perlengkapan lainnya harus di pakai, kaya helm dan jaket,...” (Udin, 38 Tahun).*

### **3.1.3 Logo Komunitas Modern Vespa Semarang**

Setiap komunitas motor memiliki sebuah logo yang mencirikan komunitas itu sendiri, sama halnya dengan komunitas MoVe Semarang memiliki logo sendiri yang sesuai dengan ciri khas mereka. Meskipun MoVe Semarang merupakan bagian dari komunitas Modern Vespa Indonesia, untuk pembuatan logo pengurus Modern Vespa Indonesia memberi kebebasan kepada MoVe wilayah membuat logonya sendiri sesuai dengan ciri khas setiap kota dengan syarat ada tulisan MOVE dan nama kota wilayah masing-masing. Logo Komunitas MoVe Semarang (Gambar 3.1) tetap mengadopsi dari logo komunitas Modern Vespa Indonesia (Gambar 3.2) hanya mengubah nama Indonesia menjadi Semarang dan memberi tambahan visual kepala Warak di atas huruf “V”.

Warak (Ngendog) sendiri merupakan binatang imajiner yang berwujud gabungan dari beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai

kelompok etnis di Kota Semarang yaitu Cina, Arab, dan Jawa. Kepala Warak Ngendog menyerupai kepala naga (Cina), tubuhnya menyerupai buraq (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa). Binatang ini populer pada saat acara Dugderan, yaitu sebuah acara ritual menyambut awal Ramadhan. Warak memiliki nilai simbolik sebagai persatuan beberapa kelompok etnik masyarakat di Kota Semarang yaitu orang Cina dengan orang Jawa atau umat Islam. Bentuk asli Warak Ngendog menggunakan sebuah telur (dalam bahasa Jawa disebut Endog) diantara dua kaki belakangnya, karena biasa ditambahi atribut telur atau Endog tersebut, selanjutnya dikenal pula istilah Warak Ngendog (Senoprabowo Abi, Khamadi, Deddy Award Widya Laksana. 2018).

Seperti yang diceritakan Bupi kepada peneliti bagaimana awal mula pembuatan logo MoVe Semarang.

*“...,Jadi itu dulu logo dibuat sama Chandra, buat logo MoVe Semarang yang mencirikhaskan kota Semarang, nah Semarang tuh ada Warak Ngendog, dulu saya ada temen orang yang kerja di pemprov Semarang (pemerintah provinsi Semarang), trus saya tanya “apakah Semarang benar-benar identik dengan Warag ngendog ga sih?” trus orang pemprovnya bilang “oh iya warak ngendog itu sebagai ikon kota Semarang” abis itu aku tanya lagi “kalau warak ngendog saya pakai sebagai logo komunitas itu diperbolehkan gak sih?” nah trus orang prmprovnya bilang “silakah, silahkan itu malah menjadi cirikhas dan mempromosikan Kota Semarang itu sendiri” nah setelah aku tanya ama orang pemprov saya coba ambil kepala dari warak ngendog terus diedit dan setelah itu di share ke teman-teman, dan teman-teman sendiri setuju dengan logo MoVe Semarang sampai sekarang...” (Bupi, 40 Tahun)*



(Gambar 3.1: Logo MoVe Semarang)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 3.2: Logo MoVe Indonesia)

(Sumber: Dokumentasi Informan)

#### **3.1.4 Tindakan Komunitas Modern Vespa Semarang**

Atas dasar kesamaan atribut, tujuan, dan diikat dengan simbol kebersamaan dan simbol logo, kesamaan norma, anggota MoVe Semarang menyatakan diri dalam komunitas. Hal itu saja tidak cukup, anggota MoVe Semarang juga melakukan aksi nyata sebagai bentuk wujud identitasnya, antara lain kopi darat (kopdar), pembuatan stiker, dan pembuatan atribut berupa jaket vest.

Kopi darat yang biasa dikenal dengan sebutan kopdar merupakan sebuah istilah yang mengarah kepada ajang pertemuan antar sesama pengguna yang umumnya sudah saling kenal lewat radio, internet, sosial media atau grup *chatting*. Tujuan dari kopdar itu sendiri yaitu: pertama, untuk menjalin komunikasi yang aktif antar anggota, kedua, untuk saling mengenal sesama anggota dan para pengurus dengan anggota. Ketiga, untuk mempererat tali persaudaraan, rasa kekeluargaan, pertemanan, kekerabatan diantara seluruh anggota. Keempat, untuk memecahkan

segala bentuk permasalahan yang muncul dari anggota, kendaraan, maupun dari lain hal, serta mencari solusi dan jalan keluar yang bersifat kekeluargaan, tanggung jawab, serta tetap menjaga komitmen & munjung tinggi harkat, martabat dan kaidah komunitas. Kelima, memberikan cerita pengalaman-pengalaman yang baru kepada anggota.

Kopdar sendiri biasa digunakan oleh komunitas motor sebagai salah satu cara untuk bertemu antar anggota, dan menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat luas. Kopdar itu sendiri juga dipakai oleh MoVe Semarang sebagai salah satu kegiatan rutin yang terjadwal setiap minggunya.

Kopdar menjadi salah satu cara MoVe Semarang menunjukan eksistensinya kepada komunitas Vespa lainnya, komunitas diluar Vespa, dan masyarakat luas. Joko, lebih lanjut menceritakan kepada peneliti mengenai kopdar MoVe Semarang.

*“...,Jadi kita kopdar setiap hari jumat jam 8 di Indomaret Ahmad Yani. Temen-temen biasa jam 8 atau setengah 9 udah di Indomaret. Untuk kopdar biasanya temen-temen pengurus yang nentuin mau di indomaret ahmad yani atau HG (Happy Garage) setelah itu di kasih tau di grup besar (Whatsapp), setelah itu buat flayer tentang info kopdar trus dipost di instagram. Kopdar biasa jam 8 ketemu di indomaret ahmad yani biasayanya sampai 9 atau 10 setelah itu lanjut makan atau nongkrong-nongkrong di café tergantung dari temen-temen maunya kemana tapi biasanya makan sama ngopi-ngopi, ...”(Joko, 27 Tahun)*



(Gambar 3.3: Flayer kopdar)

(Sumber: Instagram MoVe Semarang)

Joko menjelaskan bahwa, pemilihan tempat kopdar dilakukan oleh pengurus MoVe Semarang, setelah diinformasikan kopdar dibagikan ke grup Whatsapp seluruh anggota MoVe Semarang, setelah dibagikan lalu dibuat *flayer* tentang informasi kegiatan kopdar. *Flayer* diupload juga di Instagram (Gambar 3.3).



(Gambar 3.4: Kopdar tanggal 8 Maret 2019)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 3.5: Kopdar tanggal 8 Maret 2019 di Anak Panah coffee shop)

(Sumber: Dokumentasi Informan)

Selain kopdar MoVe Semarang membuat stiker berupa stiker logo MoVe Semarang (Gambar 3.6), penggunaan stiker ditempelkan pada bodi depan dan bodi belakang tepat di bawah lampu. Penempelan stiker pada Vespa menunjukkan bahwa pengendara Vespa tersebut merupakan anggota MoVe Semarang (Gambar 3.7), seperti yang Bupi ceritakan kepada peneliti mengenai stiker dan cara untuk mendapatkan stiker MoVe Semarang.

*“...,Untuk stiker ya Ris, itu stiker logo MoVe Semarang untuk ditempelkan pada Vespa bagian body depan dan ada penambahan stiker MoVe Ina di bagian bawah lampu belakang. Untuk dapetinya itu kopdar minimal tiga kali dan mengikuti touring minimal dua kali baru setelah itu dikasih stiker dan ditempelkan ke motor,...” (Bupi, 40 Tahun).*





(Gambar 3.6: Stiker MoVe Semarang)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



(Gambar 3.7: Stiker pada bodi depan Vespa)



(Gambar 3.8: Stiker pada bodi belakang)

(Sumber: Dokumentasi Informan)

Selain melakukan kopdar dan membuat stiker, komunitas pun membuat atribut berupa baju atau jaket yang mereka kenakan untuk menunjukkan identitas komunitas itu sendiri. Jaket MoVe Semarang terbuat dari bahan vest berwarna merah maroon (Gambar 3.9). Bagian belakang terdapat tulisan Vespa (Gambar 3.10) dan bagian depan terdapat logo MoVe Semarang itu sendiri.



(Gambar 3.9: Bagian depan jaket vest MoVe Semarang)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



(Gambar 3.10: Bagian belakang jaket vest MoVe Semarang)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **3.2 Gaya Hidup Komunitas Modern Vespa Semarang**

Gaya hidup merupakan bagian dari kebutuhan sekunder yang lebih mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, dan kesadaran diri seperti contoh tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman,

rumah, kendaraan, pilihan liburan dan seterusnya yang dipandang sebagai indikator selera serta rasa gaya dari pemilik/konsumen (Featherstone, 2001:197). Gaya hidup merupakan suatu kebutuhan sekunder dalam kehidupan manusia seperti hiburan, kegiatan-kegiatan, busana, dll. Sebuah komunitas didalamnya banyak anggota yang berbeda-beda selera dalam pemilihan berbagai macam hal. Komunitas MoVe Semarang merupakan komunitas yang anggotanya mencapai 80 orang, para anggota membuat banyak selera dalam banyak hal. Menyangkut bagaimana orientasi pemilihan Vespa dan tujuan memiliki. MoVe Semarang memiliki kegiatan dan *fashion* yang mencirikhaskan mereka sendiri, selain memiliki tujuan dari memilih dan memiliki Vespa.

### **3.2.1 Tujuan Memiliki Vespa**

Mulya Rahman (23 tahun) atau yang akrab dipanggil dengan Mulya. Mulya merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2014, Mulya tinggal di Semarang dengan menyewa kamar kost eksklusif. Mulya merupakan mahasiswa yang berasal dari Jakarta. Ayah Mulya merupakan seorang arsitek, sedangkan ibunya seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Mulya menceritakan kepada peneliti awal mula Ia mengenal Vespa. Pertama kali Ia mengetahui kendaraan Vespa pada saat masih sekolah dasar (SD).

*“..., Gue tuh awalnya Ris tau Vespa pas masih SD, tapi untuk pertama kali punya Vespa tuh pas SMA. Jadi awal ceritanya tuh gue pertama minta Kawasaki D-Tracker 250cc, tapi nyokap gue kurang suka dan gatau kenapa gue di ajak ke dealer Vespa ama nyokap gue. Ya gue ngikut aja trus di suruh pilih Vespa. Pas waktu itu tipenya ada tiga tipe Vespa Ris, Vespa Sprint, GTS, sama Primavera. Dari ketiga itu gue pilih Primavera soal kalau GTS kegedean motornya, kalau sprint gue kurang suka lampunya jadi Primavera lebih klasik seperti Vespa yang dulu, ...” (Mulya, 23 Tahun).*

Pengalaman lain disampaikan Joko Adi Purnomo (27 tahun) atau yang akrab dipanggil Joko. Joko merupakan seorang dosen di Universitas Islam Sultan Agung. Joko yang merupakan orang asli Semarang yang tinggal di daerah Sayung, Demak. Joko menceritakan kepada peneliti bagaimana Ia pertama kali mengenal kendaraan Vespa.

*“..., pertama kali gue tau Vespa tuh pas gue masih kuliah. Taunya dari temen kuliah karena temen pakai Vespa vbb. Kalau Vespa matik tau pertama kali tahun 2013 dan pada saat itu gue juga pengen punya Vespa karena dulu pernah punya motor mio tapi hilang jadi beli Vespa matik. Vespa matik pertama gue itu LX 125cc itu beli masih di dealer siliwangi. itu Vespa pertama gue Ris. Gue beli LX 125cc tuh karena pertama, harga sesuai budget gue, kedua gue milih yang cc 125 karena karburator lebih ga repot untuk masalah servis dan perawatannya dibanding injeksi,...” (Joko, 27 Tahun).*

Hal berbeda disampaikan Udin Musyafik (38 tahun) atau yang akrab dipanggil Udin, Udin adalah seorang wiraswasta. Udin merupakan orang asli Jepara yang telah menetap di Banyumanik bersama dengan istrinya dan kedua anaknya. Udin menceritakan kepada peneliti bagaimana Ia pertama kali mengenal kendaraan Vespa.

*“..., kalau aku Ris awal tau Vespa tuh dari kecil udh tau dan orangtua pun juga pakai Vespa dan mulai suka pas kuliah, pertama punya Vespa tuh karena pas kuliah pengen punya kendaraan dan untuk harga yang cocok jatuh pada Vespa beli dengan uang sendiri, Vespa pertamaku tuh sprint, sprint tahun 74. untuk pertama kali tau Vespa matik tuh tahun sekitar 2008-2010an awal tau matik tuh dulu temen orang jepara punya Vespa lx 150cc built up Italy dan pertama kali beli tuh di tahun 2012 melihat pertama di Semarang tuh di mall melihat tipe Vespa LX dan Vespa S. Disitu mulai suka Ris pengen punya Vespa matic ngicernya Vespa S dan baru beli di tahun 2014 Ris, pengen beli Vespa S tapi yang ready di dealer tuh adanya Vespa Primavera 150,...” (Udin, 38 tahun).*

Cerita selanjutnya disampaikan oleh Fahmi Arif Kurniawan (40 tahun) atau yang akrab di panggil Bupi, Bupi adalah seorang wiraswasta. Bupi merupakan orang

asli Salatiga yang sudah menetap di daerah Banyumanik bersama dengan istrinya dan ketiga anaknya. Bupi menceritakan kepada peneliti bagaimana Ia pertama kali mengenal Vespa

*“..., Vespa ya, pertama kenal Vespa tuh 1998 baru tau Vespa itu umur 19 tahun. Beli Vespa pertama kali satu tahun setelah itu tahun 1999 Vespa vbb 64, tau Vespa matik tuh 2011. Trus awal pertama kalinya punya Vespa matik tahun 2012 satu tahun setelah tau dan pengen punya Vespa matik. Vespa pertama matik LX 125cc karena awalnya di dealer ada dua tipe LX sama S, lebih memilih lx karena tidak suka dengan lampu kotak karena dari tahun 99 sudah suka dengan lampu bulet makanya lebih memilih LX. tapi yang ready di dealer LX 125cc dan pengennya yang 150cc jadi ambilnya yang 125cc,...” (Bupi, 40 Tahun).*

### **3.2.2 Kegiatan Komunitas Modern Vespa Semarang**

Komunitas MoVe Semarang termasuk komunitas yang cukup besar dengan anggota sebanyak 80 orang. Anggota yang banyak tersebut membuat MoVe Semarang terpacu aktif dan terus membuat kegiatan kumpul atau acara bersama antar sesama anggota MoVe Semarang atau dengan *chapter* MoVe Indonesia lainnya dan komunitas Vespa lainnya.

MoVe Semarang memiliki dua kategori kegiatan, pertama kegiatan rutin dan kedua kegiatan tidak rutin. Kegiatan rutin tahunan MoVe Semarang adalah Jambore Nasional Modern Vespa Indonesia (Jamnas MoVe Indonesia), bakti sosial dan buka puasa bersama, malam keakraban anggota MoVe Semarang, silaturahmi antar *chapter* MoVe Indonesia dan komunitas Vespa lain. Kegiatan bulanan MoVe Semarang adalah *touring* motor dan untuk kegiatan minggunya adalah Kopdar.

Kedua, kegiatan tidak rutin MoVe Semarang adalah *Sunday Ride Morning* (Sunmori) dan kumpul bersama di luar jadwal kopdar. Kegiatan MoVe Semarang yang terbesar dengan peserta terbanyak yaitu pada saat MoVe Semarang menjadi tuan rumah Jamnas MoVe Indonesia ke 7 yang melibatkan seluruh MoVe Indonesia.

Peserta dalam acara jamnas MoVe Indonesia di Semarang tercatat lebih dari 400 peserta dari seluruh *chapter* MoVe Indonesia.

Pertama ada kegiatan Jamnas MoVe Indonesia ke 7 di Semarang dan MoVe Semarang menjadi tuan rumah. Jamnas MoVe Indonesia sendiri merupakan suatu kegiatan tahunan yang bertujuan untuk merayakan ulang tahun MoVe Indonesia setiap tahunnya, tiap tahunnya lokasi jamnas setiap tahun berbeda-beda. Penentuan lokasi jamnas tiap tahunnya ditetapkan oleh pengurus pusat MoVe Indonesia dan koordinator wilayah (korwil) masing-masing *chapter* MoVe Indonesia. Pemilihan tuan rumah jamnas tahun selanjutnya dipilih pada saat acara jamnas diselenggarakan dihari kedua jamnas yang berupa rapat tuan rumah jamnas yang akan datang bersama pengurus MoVe Indonesia dan seluruh korwil.

Awal mula MoVe Semarang terpilih menjadi tuan rumah jamnas MoVe Indonesia ke 7 pada saat jamnas ke 6 di Makassar diselenggarakan. Peneliti mengikuti acara jamnas MoVe Indonesia ke 6 di Makassar pada tahun 2017 lalu. Peneliti mengikuti jamnas ke 6 berangkat dari Semarang hari Rabu tanggal 20 September 2017 menuju Surabaya dengan mengendarai Vespa hanya berdua dengan anggota MoVe Semarang yaitu Lino, sampai di Surabaya memutuskan untuk menginap. Tanggal 21 September 2017 Vespa dikirim melalui kapal dan malam dihari yang sama peneliti dan Lino berangkat ke Makassar menggunakan pesawat. Hari Jumat tanggal 22 September 2017 jam 12.00 acara jamnas MoVe Indonesia ke 6 resmi dimulai. Acara dimulai dengan bertemu kangen dengan teman-teman dari *chapter* lain, dari perbincangan bersama mulai ada obrolan tuan rumah jamnas tahun 2018, MoVe Semarang mulai menjadi sasaran tuan rumah jamnas ke 7. Selama acara berlangsung pembicaraan antar *chapter* terkait MoVe Semarang menjadi tuan rumah terus dibicarakan dan pada Sabtu malam tanggal 23 September 2017 acara puncak jamnas, peneliti mewakilkan MoVe Semarang untuk acara penyerahan helm jamnas kepada tuan rumah jamnas selanjutnya secara simbolik dari tuan rumah tahun 2017

ke 2018 dan Move Semarang terpilih untuk menjadi tuan rumah jamnas MoVe Indonesia ke 7.

Jamnas MoVe Indonesia ke 7 di Semarang dilaksanakan pada tanggal 14-16 September 2018. Acara berlangsung selama tiga hari berlokasi di hotel Patra Jasa. Hari pertama tanggal 14 September 2018 dimulai dari jam 12.00 menyambut *chapter* lain di hotel sampai jam 7 sore, setelah itu acara berlanjut menuju ke e-lounge di daerah Simpang Lima yaitu acara *welcoming party* sampai jam 12 malam. Hari selanjutnya dimulai dari jam 8 pagi menuju *dealer* Vespa di jalan Gajah Mada untuk beramah tamah dengan perwakilan dari PT. Piaggio Indonesia (Gambar 3.13), setelah dari itu berlanjut ke parkir Balai Kota Semarang untuk berfoto-foto (Gambar 3.11) dan berlanjut mengunjungi Lawang Sewu. Selesai dari Lawang Sewu acara berlanjut menuju bendungan Jati Barang, di Bendungan Jati Barang dari jam 12.00 sampai jam 14.00 dan setelah acara di Bendungan Jati Barang peserta kembali ke hotel untuk persiapan acara puncak jam 7 di area kolam renang hotel. Acara puncak diisi dengan sambutan, pembagian hadiah 7 *doorprize*, pengisi acara berupa band, dan yang paling ditunggu adalah penyerahan helm jamnas kepada tuan rumah jamnas MoVe Indonesia ke 8 (Gambar 3.14), untuk tuan rumah jamnas MoVe Indonesia ke 8 yaitu MoVe Jakarta yang terpilih. Acara selanjutnya di hari Minggu tanggal 16 September 2018 adalah perpisahan dan pelepasan *chapter* lain kembali ke kota masing-masing.



(Gambar 3.11: Foto di Balai Kota Semarang) (Gambar 3.12: Menuju Bendungan Jati Barang)

(Sumber: Dokumentasi Informan)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 3.13: Ramah tamah di *dealer* Vespa Semarang)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 3.14: Acara puncak Jamnas ke 7)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 3.15: Kesenangan acara puncak)

(Sumber: Dokumentasi Informan)

Kegiatan selanjutnya adalah bakti sosial dan buka puasa bersama. Kegiatan bakti sosial MoVe Semarang dilaksanakan di bulan Ramadhan. Kegiatan bakti sosial biasa dilaksanakan bersamaan dengan buka bersama seluruh anggota MoVe Semarang. Bentuk bakti sosial MoVe Semarang setiap tahunnya berbeda-beda. Tahun 2016 bakti sosial berupa memberikan sembako dan kebutuhan lain yang diperlukan serta dana bantuan kepada salah satu yayasan yatim piatu di daerah Semarang Timur, sebelum memberikan barang-barang yang dibutuhkan anggota MoVe Semarang mencari dan menanyakan apa yang dibutuhkan yayasan. Anggota MoVe Semarang membelikannya beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Hari dimana kegiatan



berlangsung, anggota MoVe Semarang berkumpul di Indomaret jl. Ahmad Yani dan menuju yayasan yatim piatu yang telah dipilih. Seluruh anggota memberikan sembako dan barang-barang yang dibutuhkan kepada yayasan saat sampai di tempat. Udin dan beberapa anggota menyampaikan kepada yayasan dan berbincang-bincang terkait tujuan bakti sosial bersama dengan yayasan tersebut, setelah dari yayasan dan waktu sudah mendekati jam buka puasa mereka langsung menuju tempat berbuka puasa yang telah disepakati sebelum kegiatan dan telah di reservasi yaitu di Hotel @HOM Semarang (Gambar 3.16). Buka puasa pun telah dilaksanakan berbarengan dengan ibadah dan beramah tamah antar sesama anggota.

Tahun 2017 tetap mengadakan bakti sosial, akan tetapi konsep bakti sosial berbeda dengan tahun 2016. Tahun 2017 MoVe Semarang hanya memberikan sejumlah uang kepada suatu yayasan yatim piatu yang telah dipilih bersama dari hasil beberapa opsional yang tersedia. Rangkaian kegiatan pun sama seperti halnya di tahun 2016 yaitu, anggota berkumpul di Indomaret Jl. Ahmad Yani setelah dari itu *riding* bareng menuju yayasan yatim piatu yang telah dipilih. Anggota MoVe Semarang memberikan sejumlah uang dan berbincang-bincang sebentar dan setelah itu mereka menuju ke Hotel Candi View di jalan Rinjani yang merupakan hotel milik salah satu anggota MoVe Semarang. Tahun 2018 konsep bakti sosial berubah, bakti sosial tidak pada saat bulan puasa. MoVe Semarang bersama kelompok Bahagia berbagi Indonesia mengajak anak yatim piatu makan bersama, jalan-jalan ke Lawang Sewu dan memberikan santunan kepada anak yatim piatu. Setelah dari Lawang Sewu mereka langsung mengajak anak-anak yatim piatu ke restoran untuk makan bersama (Gambar 3.18), di restoran pun disisipkan acara berupa hiburan kecil dan permainan-permainan kecil untuk menghibur seluruh peserta maupun anak yatim piatu tersebut.



(Gambar 3.16: Berbuka puasa bersama di Hotel @HOM Semarang tahun 2016)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 3.17: *Flayer* bakti sosial MoVe Semarang 2018)

(Sumber: Dokumentasi Informan)



(Gambar 3.18: Makan bersama dengan yatim piatu tahun 2018)

(Sumber: Dokumentasi Informan)

Kegiatan lain yang dilaksanakan oleh MoVe Semarang adalah malam keakraban (Makrab) anggota MoVe Semarang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang hanya untuk anggota MoVe Semarang sendiri. Tema dari kegiatan ini adalah #Mendadakasik. Kegiatan ini diikat dengan tujuan untuk mempererat seluruh anggota MoVe Semarang yang kurang aktif dalam berkomunitas. Kegiatan mendadak asik

dilaksanakan di Villa KJ Bandungan selama dua hari. Hari pertama dimulai dari jam 12 siang seluruh anggota berkumpul di Indomaret Kubota Banyumanik, kemudian dilanjutkan dengan *riding* menuju Villa KJ Bandungan. Kegiatan di villa diisi dengan permainan-permainan berkelompok sampai dengan waktu Maghrib, kegiatan dimulai kembali pada jam 7 malam berupa makan lesehan bersama (Gambar 3.20), setelah makan bersama kegiatan diisi dengan musik mendatangkan band dari mahasiswa dan dibarengin dengan barbeque. Hari kedua pada pagi hari dilanjutkan dengan tukar kado antar sesama anggota MoVe Semarang, setelah bertukar kado kegiatan pun selesai dan kembali ke Semarang.

(Gambar 3.19: *Flyer* mendadak asik) (Gambar 3.20: Makan malam bersama)

(Sumber: Instagram MoVe Semarang) (Sumber: Dokumentasi Informan)



Kegiatan selanjutnya yaitu silaturahmi antar *chapter* MoVe Indonesia lainnya dan komunitas Vespa lainnya. Silaturahmi antar *chapter* MoVe Indonesia dilakukan dengan tujuan mempererat hubungan dan komunikasi. MoVe Semarang melakukan silaturahmi antar MoVe Semarang dengan mendatangi MoVe *chapter* lain yang dekat seperti MoVe Kudus, MoVe Pekalongan, MoVe Solo, dan MoVe Yogyakarta. MoVe Semarang juga menghadiri Kopdargab (kopi darat gabungan) Jawa Tengah & DIY (Gambar 3.22), kopdargab Jawa Barat, dan ulang tahun MoVe Jawa Timur, seperti

yang diceritakan Mulya kepada peneliti saat menghadiri ulang tahun MoVe Jawa Timur dan kopardgab MoVe Jawa Tengah & DIY.

*“..., Gue kemaren ngikut ke Sarangan (ulang tahun MoVe Jawa Timur ke 7), jadi ga cuman MoVe Jatim aja yg ikut kemaren MoVe Bali sama Jakarta juga ikut Anniv MoVe Jatim, jadi sebenarnya tuh anniv Jatim tuh kaya mini jamnas Ris sama kaya kopardgab Jabar sama kopardgab Jateng tapi bedanya cuman dua hari acaranya, acaranya tidak segede jamnas, sama pesertanya ga sebanyak jamnas kan cuman itu-itu aja dan acara mereka. Acara kaya kopardgab ama anniv Jatim tuh acaranya biasa tapi yang di cari tuh temu kangen ama temen beda chapter trus ngobrol-ngobrol bareng karena udah lama ga ketemu,...” (Mulya, 23 Tahun.)*

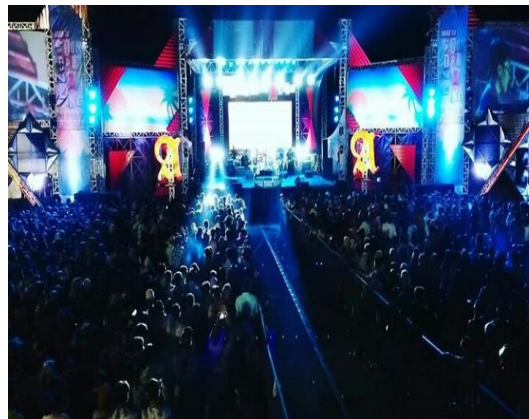


(Gambar 3.21: Kopardgab MoVe Jateng & DIY) (Gambar 3.22: Foto bersama Kopardgab MoVe Jateng & DIY) (Sumber: Dokumentasi Informan)

MoVe Semarang juga melakukan silaturahmi dan melakukan kegiatan kolaborasi dengan komunitas Vespa lainnya seperti, kegiatan bersama dengan komunitas *smallframe* Semarang, Vespa Club Semarang, dan Sprinter Semarang yang tergabung dalam Semarang *Night Ride* pada tanggal 11 Agustus 2018 dan 14 November 2018. Kegiatan yang dilakukan adalah “*Summer Ride*” yang merupakan acara *riding* bersama anak Vespa se-Semarang dengan titik awal dari gedung

Sampoerna Jl.Supriyadi menuju lapangan parkir Marina Convention Center (Gambar 3.23). Acara *riding* dilanjutkan dengan acara musik yang diisi oleh Sheila on 7, Souljah, dan Figura Renata (Gambar 3.24). Tanggal 14 November 2018 melakukan kegiatan bersama dengan tema “Vespahlawan”. Vespahlawan merupakan acara *riding* bersama anak Vespa se-Semarang dalam rangka memperingati hari pahlawan sekaligus penggalangan dana untuk korban tsunami Palu dan Dongala yang bekerjasama dengan ACT (Aksi cepat tanggap), seperti yang diceritakan Udin kepada peneliti mengenai kegiatan bersama dengan komunitas Vespa lain.

*“...Acara kemaren yang Ris yg summer ride sama Vespahlawan. Summer ride sama Vespahlawan tuh bareng anak-anak Semarang night ride yang isinya anak-anak smallframe,VCS (Vespa Club Semarang), sama anak sprinter semarang. Kalau summer ride kemaren acara riding bareng-bareng trus diisi music. Kalau kemaren yang Vespahlawan tuh memperingati hari pahlawan nasional kita riding dan berbarengan sama penggalangan dana buat Palu-Donggal,...” (Udin, 38 Tahun).*



(Gambar 3.23: *Riding Summer Ride*) (Gambar 3.24: *Panggung Summer Ride*)  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Kegiatan selanjutnya adalah *touring* sepeda motor. *Touring* sepeda motor dilakukan sebulan sekali. Kegiatan ini dilakukan dengan mengendarai sepeda motor ke tempat yang telah ditentukan. *Touring* sendiri sering menjadi salah satu agenda

kegiatan yang rutin dilakukan oleh semua klub atau komunitas motor dengan berbagai tujuan, seperti bertamasya, mempererat hubungan anggota, bersenang-senang, sampai ada yang menjadi salah satu syarat menjadi anggota klub atau komunitas itu sendiri. *Touring* menjadi salah satu daya tarik bagi klub atau komunitas untuk memberitahukan kepada masyarakat luas dengan kehadiran klub atau komunitas itu sendiri dan sebagai suatu kegiatan yang menunjukkan eksistensi klub atau komunitas itu sendiri. *Touring* juga digunakan banyak klub atau komunitas sepeda motor sebagai kegiatan yang dibarengi dengan hal-hal yang positif seperti penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan, berbagai kepada masyarakat lainnya dan hal lain sebagainya.

MoVe Semarang memiliki kegiatan *touring* yang cukup sering dilakukan setiap tahunnya. *Touring* MoVe Semarang memiliki beberapa tujuan, seperti *touring* jarak pendek dan *touring* jarak jauh. *Touring* jarak pendek dilaksanakan bertujuan untuk *refreshing* dan bersenang-senang seperti *touring* ke Yogyakarta atau ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi disekitar Semarang Kota, Kabupaten Semarang maupun Jawa Tengah. *Touring* jarak jauh yang biasanya dilakukan dalam rangka mengikuti acara besar seperti Jambore Nasional MoVe Indonesia dan acara kopdar gabungan MoVe Jawa Timur maupun MoVe Jawa Barat. Udin menceritakan kepada peneliti mengenai kegiatan *touring* MoVe Semarang.

“..., *Touring* untuk MoVe Semarang sendiri kita sering yaa, mulai *touring* yang dekat-deket seperti ke Jogja, Solo, trus ke Kudus, Jepara kan sekalian ketemu temen chapter lain dan itu tergantung kesepakatan teman-teman maunya kemana, selain itu juga kalau *touring* jauh ikut Jamnas (Jambore Nasional MoVe Indonesia), kopdargab Jatim atau Jabar (Kopi darat Gabungan Jawa Timur atau Jawa Barat),...” (Udin, 38 Tahun).

Kegiatan selanjutnya merupakan kegiatan tidak rutin. Kegiatan tidak rutin MoVe Semarang adalah *Sunday Morning Ride* (Sunmori) dan kumpul di luar jadwal kopdar. Kegiatan tidak rutin tersebut tidak terjadwal dan dilaksanakan sesuai dengan

kemauan dari anggota MoVe Semarang. Kedua kegiatan tersebut biasa dilaksanakan secara mendadak tanpa direncanakan beberapa hari sebelum kegiatan. Sunmori yang merupakan kegiatan *riding* bersama di hari Minggu. Kegiatan dilaksanakan pagi hari dimulai dari pukul 07.00 WIB. Lokasi tujuan *riding* sunmori biasanya ditentukan oleh anggota MoVe Semarang. Tanggal 5 Mei 2019 MoVe Semarang melakukan sunmori menuju warung makan pecel keong “Mbak Toen” di jalan Raya Muncul, Banyubiru Salatiga. Anggota berkumpul di Indomaret Kubota Jalan Setiabudi pukul 06.00 WIB. Pukul 07.00WIB anggota menuju tujuan yang telah ditentukan sehari sebelum sunmori. Selama di perjalanan dan tempat tujuan anggota MoVE Semarang tidak lupa berfoto, serta mereka juga sarapan pagi dan berbincang hingga jam sepuluh atau jam sebelas.

### **3.2.3 Fashion Komunitas Modern Vespa Semarang**

*Fashion* berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. *Fashion* sering diartikan sebagai sesuatu yang dikenakan oleh seseorang, *fashion* lebih mengacu kepada sebuah tindakan yang dilakukan seseorang. Arti asli *fashion* pun mengacu pada ide tentang *fetish* atau objek *fetish*. Kata ini mengungkapkan bahwa butir-butir *fashion* dan pakaian adalah komoditas yang paling di-*fetish*-kan, yang diproduksi dan dikonsumsi di masyarakat kapitalis (Retno dan Edy, 2008). Polhemus dan Procter (dalam Barnard, 2006) istilah *fashion* dalam masyarakat kontemporer barat sering digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana.

*Fashion* dalam komunitas motor dapat dilihat menjadi dua bagian pertama *fashion* berpakaian dan kedua *fashion* kendaraan. MoVe Semarang merupakan komunitas yang mengikuti perkembangan zaman dari sisi *fashion* berpakaian anggota dan kendaraannya. Modifikasi Vespa dan *fashion* berkendara MoVe Semarang cukup bervariasi. Modifikasi Vespa anggota MoVe Semarang pun bervariasi, ada yang memilih memodifikasi disektor mesin, ada yang memodifikasi di sektor penampilan

Vespa, dan ada yang hanya standar tidak dimodifikasi. Modifikasi kendaraan MoVe Semarang cukup bervariasi. Hal tersebut diceritakan diceritakan Joko yang memodifikasi Vespa di sektor mesin dan *fashion* berkendara. Joko memilih modifikasi Vespanya di sektor mesin dikarenakan ingin meningkatkan performa mesin dan untuk model pakaian saat berkendara Joko lebih mementingkan nyaman untuk dipakai.

*“..., Cuma ganti knalpot (Remus), roller CVT (dr.pulley), per CVT(dr.pulley), kampas kopling (Mallosi), jok custom single seat, spion, sama stoplamp. Tujuannya sih buat performa soal Vespaku LX 125 yang notabennya cc kecil jadi buat nambah tenaga Vespanya dan keinginan sendiriin tapi kalau sparepart yang cocok dari mekanik. kalau ganti jok, spion sama stop lamp itu buat ganti suasana aja dari yang standart, kalau untuk fashion berkendara menurutku yang oenting nyaman sih pakaiannya sama tergantung acara Vespanya,...” (Joko, 27 Tahun).*

Cerita lain disampaikan Mulya terkait memodifikasi Vespa. Ia memilih modifikasi Vespanya ke penampilan klasik dan penasaran dengan knalpot *racing* dan untuk model pakaian saat berkendara Ia memilih untuk nyaman dan sesuai dengan pribadinya.

*“..., yang di ganti backrack, forntack, klakson, knalpot, sama piggyback. Kalau gue nambah-nambah aksesoris biar terlihat klasiknya aja Ris. Kalau knalpot nyoba-nyoba doang itu dan kebetulan Veje ga pakai knalpotnya jadi gue pakai. Nah kalau piggyback gue pasang karena setelah pasang knalpot racing masih nembak-nembak knalpotnya jadi solusinya pasang piggyback biar ga nembak-nembak sama aliran bensinya pas gitu. Untuk fashion berkendara gue yang penting nyaman sama pas digue udh cukup,...” (Mulya, 23 Tahun).*

Cerita selanjutnya disampaikan Udin terkait memodifikasi Vespa dan *fashion* berkendara . Ia memilih modifikasi Vespanya ke penampilan klasik dan untuk mesin tetap standar tidak dimodifikasi dan untuk *fashion* berkendara lebih memilih



berpakaian seperti anak Vespa klasik, memakai sepatu boots, jaket parka, dan helm klasik.

*“..., cuman pasang backrack, flyscreen, sama crashbar, selebihnya ga ada mesin standart. Tujuannya biar Vespa lebih berpenampilan klasik, Karena aku dari klasik sih jadi kalau style berkendara lebih ke anak Vespa klasik, anak klasik lebih banyak berpenampilan memakai sepatu boots, jaket parka, dan helm klasik, tapi kalau touring pakai helm Fullface jaket tebal,...” (Udin, 38 Tahun).*

Cerita selanjutnya disampaikan Bupi terkait memodifikasi Vespa dan *fashion* berkendara. Ia hanya memilih mengganti ban Vespanya yang daya cengkramnya lebih baik dan tidak memodifikasi Vespanya di sektor manapun dan untuk *fashion* berkendara memilih berpakaian modis, memakai pakaian rapih dan mengikuti mode paling terbaru sesuai perkembangan jaman.

*“..., style saya tuh, menghargai ke orisinalitas dalam bidang perVespaan, mulai dari Vespa klasik sampai matik, jadi ga di modif, kalau fashion tetap harus modis seperti tagline #GenerasiMenolakTua dalam hal riding bersama Vespa,...” (Bupi, 40 Tahun)*

**BAB IV**  
**IDENTITAS DAN GAYA HIDUP: RELASI**  
**KETERBENTUKANNYA DALAM KOMUNITAS MODERN**  
**VESPA SEMARANG**

Bab sebelumnya telah diuraikan apa saja tujuan, norma, simbol, dan tindakan komunitas MoVe Semarang hingga pada akhirnya merekonstruksi gaya hidup mereka. Pelaku melakukan tindakan-tindakan tersebut bukan didasari keterpaksaan melainkan keinginan dan kesenangan dari diri sendiri, selain itu mereka melakukan semua tindakan sesuai dengan ciri khas diri mereka.

Pada bab ini peneliti akan mengurai lebih eksplisit dan teoritikal bagaimana kebiasaan-kebiasaan para anggota MoVe Semarang yang merupakan gaya hidup mereka dan merekonstruksi sebuah identitas sosial. Gaya hidup yang mereka lakukan sudah menjadi gaya hidup terpolakan dan berkembang bahkan dijalani sebagai identitas sosial mereka.

#### **4.1 Gaya Hidup Komunitas Modern Vespa Semarang**

Istilah ‘gaya hidup’ dalam budaya konsumen kontemporer mengkonotasikan individualitas, ekspresi-diri, serta kesadaran-diri yang stilistik seperti contoh tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik/konsumen (Featherstone, 2001:197). Gaya hidup identik dengan cara dan kebiasaan manusia dalam mengkonsumsi suatu benda demi mencapai tujuan dan kepuasan penggunanya sendiri. Bagian ini menjelaskan gaya hidup MoVe Semarang dilihat dari pembelian Vespa, modifikasi, *fashion* berkendara, kegiatan berupa kopdar, nongkrong, *touring* dan Jamnas MoVe Indonesia.

Penjelasan di atas, hal pertama dari gaya hidup komunitas MoVe Semarang adalah alasan pertama kali membeli Vespa matik sebagai pilihan kendaraan roda dua. Kesamaan cerita ingin memiliki Vespa matik datang dari Udin dan Bupi. Keduanya sejak muda sudah memiliki Vespa klasik, pada saat mengetahui kemunculan Vespa generasi baru mereka berdua ingin membeli Vespa matik. Udin memilih untuk membeli Vespa matik berawal dari teman Vespa dari Jepara memiliki Vespa matik tipe LX 150cc built up Italy dan setelah dari itu ingin membeli Vespa matik dan pada tahun 2012 melihat di Semarang mulai dijual Vespa matik. Tahun 2014 barulah Udin membeli Vespa mati dengan tipe Primavera 150cc. Cerita lain disampaikan Bupi, sejak umur 20 tahun sudah memiliki Vespa klasik, mengetahui kemunculan Vespa generasi baru pada tahun 2011, satu tahun kemudian Bupi baru membeli Vespa Matik dengan tipe LX 125cc. Alasan Bupi membeli Vespa matik adalah ingin mempunyai Vespa matik dan menambah teman tidak hanya dari teman Vespa klasik namun Vespa matik juga.

Cerita berbeda disampaikan Joko dan Mulya. Joko memilih Vespa karena keinginan diri sendiri, sedangkan untuk Mulya memilih Vespa karena dibelikan oleh ibunya. Joko memilih untuk membeli Vespa matik berawal dari dirinya yang tidak mempunyai motor dikarenakan motornya sebelumnya hilang. Joko mencari motor yang sesuai dengannya dan Vespa kemudian masuk ke dalam pilihan dia. Tahun 2013 Joko membeli Vespa matik dengan tipe LX 125cc. Cerita lain disampaikan Mulya, Ia pertama kali ingin meminta motor Kawasaki D-Tracker 250cc kepada ibunya pada saat lulus dari SMA, setelah ibunya melihat motor tersebut, ibunya tidak menyukai motor pilihan Mulya, setelah dari itu Mulya diajak ke *dealer* Vespa dan diminta untuk pilih tipe yang sesuai dengan Ia. Mulya memilih Vespa tipe Primavera 150cc dikarenakan tipe lain *body* nya terlalu besar dibandingkan tubuhnya dan tidak sesuai dengannya.

Hal selanjutnya dalam gaya hidup MoVe Semarang adalah modifikasi Vespa dan *fashion* berkendara. Modifikasi Vespa dan *fashion* berkendara MoVe Semarang

cukup bervariasi, ada yang memilih memodifikasi di sektor mesin, ada yang memodifikasi di sektor penampilan Vespa, dan ada yang hanya standart tidak dimodifikasi. *Fashion* bekendaran MoVe Semarang sama halnya dengan modifikasi cukup bervariasi. Joko telah menceritakan bahwa Ia memilih memodifikasi Vespa di sektor mesin. Joko memilih modifikasi Vespanya di sektor mesin seperti mengganti knalpot, roller CVT, per CVT, kampas kopling dikarenakan Vespa yang Ia miliki ber-cc kecil dan Ia ingin meningkatkan performa mesin, selain itu juga Ia mengganti jok, spion, dan lampu belakang karena keinginan mengganti suasana Vespanya yang hanya standart saja.

Cerita lain disampaikan Mulya terkait modifikasi Vespa. Ia memilih modifikasi Vespanya ke penampilan klasik seperti menambah aksesoris berupa rak depan dan rak belakang dikarenakan ingin Vespanya terlihat klasik. Selain itu Ia mencoba mengganti knalpot *racing* yang Ia dapatkan dari temannya secara gratis dikarenakan penasaran menggunakan knalpot *racing* dan membeli *piggyback* untuk mengatur suplai bensin kedalam ruang mesin dikarenakan sudah tidak menggunakan knalpot aslinya.

Cerita selanjutnya disampaikan Udin terkait memodifikasi Vespa sama halnya dengan Mulya Udin hanya memodifikasi Vespanya dari segi penampilan yang dari penampilan standart ke penampilan klasik seperti menambah aksesoris berupa *flyscreen*, *crashbar* dan rak belakang dikarenakan ingin Vespanya terlihat klasik. dan untuk mesin tetap standar tidak dimodifikasi. Cerita lain disampaikan Bupi terkait modifikasi Vespa. Ia hanya mengganti bannya dengan merek lain dan tidak memodifikasi Vespa di sektor apapun hanya ban saja. Alasan Bupi tidak memodifikasi Vespanya karena Ia menghargai keorisinalitas dalam Vespa, dimulai dari Vespa klasik sampai Vespa matik.

Deskripsi di atas mencakup tujuan awal memiliki Vespa dan memodifikasi anggota MoVe Semarang berbeda-beda. Mereka memiliki tujuan tersendiri dalam hal pemilihan Vespa sebagai kendaraan roda dua, tipe Vespa, dan modifikasi apa yang

mereka ubah dari Vespa yang mereka miliki, dapat dilihat bagaimana Vespa menjadi benda yang memuaskan, menciptakan gaya sendiri yang sesuai karakter mereka yang menjadi pembeda dari yang lain, adanya tujuan yang mereka inginkan untuk ditampilkan dalam bentuk Vespa.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Featherstone (2001) dalam teori budaya konsumen, Ia menjelaskan budaya konsumen terdiri dari beberapa pandangan, pertama, kepuasan yang berasal dari benda-benda berhubungan dengan akses benda-benda itu yang terstruktur secara sosial dalam suatu peristiwa yang telah ditentukan yang didalamnya kepuasan dan status tergantung pada penunjukan dan pemeliharaan perbedaan dalam kondisi inflasi. Kedua, lebih kepada cara-cara yang berbeda dimana orang menggunakan benda-benda dalam rangka menciptakan ikatan-ikatan atau pembedaan masyarakat terhadap penggunaannya. Ketiga, adanya masalah kesenangan emosional untuk konsumsi, mimpi-mimpi dan keinginan yang ditampilkan dalam bentuk tamsil budaya konsumen dan tempat-tempat konsumsi tertentu yang secara beragam memunculkan kenikmatan jasmaniah langsung serta kesenangan (Featherstone, 2001:30).

Seperti yang terjadi pada para anggota MoVe Semarang, para informan menganggap Vespa tidak hanya sebagai transportasi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, melainkan Vespa sebagai representasi dari ciri khas mereka sendiri. Gaya hidup tidak hanya dilihat dari kepuasan mengkonsumsi suatu benda melainkan *image*, tanda-tanda, benda simbolik. Hal ini dijelaskan oleh Featherstone (2001) dalam budaya konsumen masih terdapat ekonomi *prestige*, dengan benda-benda yang langka yang menuntut investasi waktu yang panjang, uang serta pengetahuan untuk mencapai dan menanganinya secara tepat. Benda-benda semacam itu dapat dilihat dan digunakan untuk mengklasifikasikan status penggunaannya. Hal yang sama, budaya konsumen menggunakan *image*, tanda-tanda dan benda-benda simbolik yang mengumpulkan mimpi-mimpi, keinginan dan fantasi yang menegaskan

keautentikan romantik dan pemenuhan emosional dalam menyenangkan diri sendiri, dan bukan diri orang lain, secara narssistik (Featherstone, 2001:63).

Bab awal telah dijelaskan, menurut Featherstone (2001) Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik/konsumen. Hal itu dengan menggunakan tradisi dan kebiasaan, budaya konsumen menjadikan gaya hidup sebagai suatu proyek kehidupan dan menunjukkan individualitas mereka serta pengertian mereka tentang gaya dalam kekhususan benda-benda, busana, praktik, pengalaman penampakan serta disposisi jasmaniah yang mereka *design* sendiri kedalam suatu gaya hidup (Featherstone, 2001:205).

Gaya hidup MoVe Semarang tidak hanya dari pemilihan Vespa dan modifikasi, gaya hidup MoVe Semarang dapat dilihat juga dari *fashion* berkendara dan kegiatan yang mereka lakukan. *Fashion* berkendara anggota MoVe Semarang pun bervariasi dan *fashion* berkendara sesuai dengan keinginan yang mereka kenakan. *Fashion* berkendara lebih menunjukkan ciri khas dan tanda dari setiap anggota MoVe Semarang, seperti halnya yang diceritakan Joko terkait *fashion* Ia saat berkendara Vespa. Joko memilih pakaian pada saat berkendara yang nyaman dan sesuai dengan acara Vespa yang Ia ikuti. Ia pun menilai *fashion* berkendara pun penting seperti menggunakan helm, jaket, sarung tangan, celana dan sepatu. Cerita lain disampaikan Mulya terkait *fashion* nya saat berkendara Vespa. Ia memilih pakaian pada saat berkendara yang nyaman dan pas sesuai pribadinya.

Cerita selanjutnya disampaikan Udin. Ia memilih pakaian pada saat berkendara yang seperti anak Vespa klasik. Alasan Ia memilih berpakaian seperti anak Vespa klasik karena Ia dari anak Vespa klasik yang dimana anak Vespa klasik lebih banyak berpenampilan memakai sepatu boots, jaket parka dan helm klasik, akan tetapi ketika ia melakukan *touring* Ia mengutamakan keamanan dengan menggunakan

helm *fullface* dan jaket yang tebal. Cerita selanjutnya disampaikan Bupi, Ia memilih berpakaian modis saat berkendara Vespa. Bupi memilih berpakaian modis saat berkendara Vespa dikarenakan Ia mengikuti makna dari tagar #GenerasiMenolakTua.

Selanjutnya merupakan kegiatan MoVe Semarang, MoVe Semarang sendiri memiliki banyak kegiatan. Kegiatan tersebut ada yang dilakukan setiap minggunya, setiap bulan dan setiap tahunnya. Kegiatan MoVe Semarang pun bervariasi dimulai dari kegiatan internal MoVe Semarang dan kegiatan dengan Komunitas diluar MoVe Semarang. Kegiatan MoVe Semarang dapat dikatakan sebagai sebuah gaya hidup Komunitas MoVe Semarang, dapat dilihat dari pemilihan tempat kegiatan MoVe Semarang, contohnya kegiatan MoVe yaitu kopdar, *touring*, dan jamnas. Peneliti melakukan observasi peneliti terkait kegiatan MoVe Semarang dalam hal tujuan melaksanakan kegiatan dan biaya yang dikeluarkan setiap anggota pada saat mengikuti kegiatan.

Kegiatan pertama yaitu kopdar, kopdar MoVe Semarang memiliki dua opsi tempat yaitu di Indomaret Jalan Ahmad Yani atau Cafe Happy Garage di Jalan Banjarsari Selatan Tembalang yang dimulai pukul 20.00 WIB. Lokasi yang sering digunakan untuk tempat kopdar adalah Indomaret Jalan Ahmad Yani. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan tempat parkir untuk Vespa luas, tersedia toilet untuk umum, selain itu anggota tidak repot-repot jika ingin berbelanja ringan seperti air minum dan *snack*. Selesai dari Indomaret Jalan Ahmad Yani kopdar berpindah tempat yang telah ditentukan, seperti contoh warung makan atau café untuk mencari makan atau pun hanya sekedar nongkrong. Biaya yang dikeluarkan untuk setiap anggota cukup bervariasi tergantung lokasi kopdar. Kisaran biaya yang dikeluarkan setiap anggota pada saat pelaksanaan kopdar berkisar dari 20 ribu rupiah hingga 150 ribu rupiah. Pengeluaran tersebut biasa digunakan untuk membeli makan, minum, dan bensin

Kegiatan kedua yaitu *touring*, *touring* MoVe Semarang pun memiliki beberapa tujuan, yang pertama *touring* untuk menghadiri acara kopdar gabungan MoVe Jawa Timur dan kopdar gabungan MoVe Jawa Barat, ataupun *touring* ke beberapa kota terdekat dengan Semarang yang hanya untuk *refreshing*. Kegiatan *touring* pun biasa dilaksanakan 1-3 hari sudah termasuk waktu peralangan, kegiatan di lokasi yang dituju, dan waktu perjalanan pulang ke Semarang. Biaya yang dikeluarkan setiap anggota melaksanakan *touring* bervariasi contohnya, *touring* kopdar gabungan MoVe Jawa Timur atau MoVe Jawa Barat. Biaya yang dikeluarkan setiap anggotanya berkisar 500 ribu rupiah hingga 1 juta rupiah. Biaya ini bisa kurang ataupun lebih dari kisaran biaya tersebut, tergantung dari tipe Vespa yang digunakan dan oleh-oleh yang dibeli di kota tujuan. Biaya tersebut sudah mencakupi biaya kegiatan selama acara, biaya untuk bensin, dan makan selama diperjalanan.

Kegiatan ketiga yaitu JamNas MoVe Indonesia. kegiatan jamnas merupakan kegiatan tahunan MoVe Indonesia yang bertujuan untuk merayakan ulang tahun MoVe Indonesia. Lokasi jamnas setiap tahunnya berbeda-beda yang biasa ditentukan pada saat acara puncak jamnas yang dilaksanakan pada tahun tersebut. Biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti jamnas yaitu 700 ribu rupiah per anggota, biaya tersebut diluar dari biaya bensin selama perjalanan, oleh-oleh, dan makan selama perjalanan. Biaya total yang dikeluarkan untuk mengikuti Jamnas setiap tahunnya berbeda-beda tergantung dari jarak antara Semarang ke kota jamnas yang dilaksanakan.

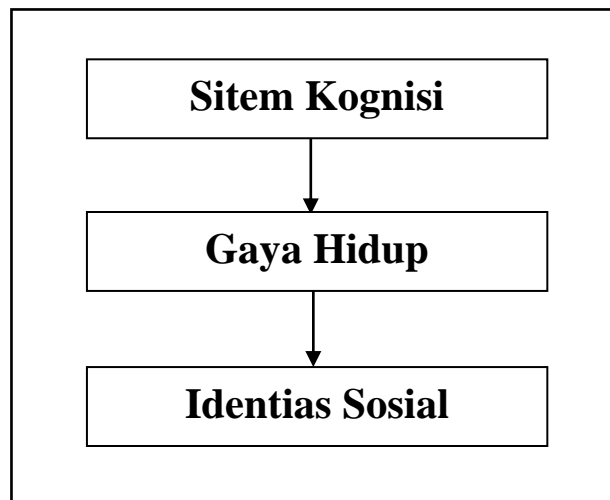
Salah satu contoh Jamnas MoVe Indonesia ke 6 di Makassar, perjalanan menuju Makassar untuk mengikuti jamnas MoVe Indonesia ke 6 menghabiskan biaya sekitar diatas 4 juta rupiah. Biaya tersebut terdiri dari biaya kegiatan Jamnas senilai 700 ribu rupiah, biaya pengiriman motor dari Surabaya menuju Makassar dan Makassar menuju Semarang senilai 1,3 juta rupiah, biaya tiket pesawat dari Surabaya menuju Makassar dan Makassar menuju Semarang 1,2 juta rupiah, biaya bensin selama perjalanan dan kegiatan berlangsung senilai 300 ribu rupiah, dan biaya makan selama perjalanan dan diluar kegiatan jamnas.



## 4.2 Identitas Sosial Komunitas Modern Vespa Semarang

Serangkaian praktek-praktek gaya hidup yang dibahas subbab sebelumnya dapat merekonstruksi identitas sosial MoVe Semarang. Hal ini terjadi karena sebuah keyakinan berupa slogan MoVe Semarang yaitu “*sing penting guyub*”, dalam hal ini slogan tersebut dimaknai oleh anggota sebagai landasan dalam gaya hidup komunitas MoVe Semarang.

Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. KBBI menjelaskan bahwa identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang: jati diri. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, antara individu satu dengan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain (Weeks, 1990:89 dalam Barker, 2011). Identitas merupakan kesamaan antar individu dengan mengklaim dirinya menjadi satu bagian kelompok bersama. Identitas sosial diasosiasikan dengan hak-hak normatif, kewajiban dan sanksi, yang pada kolektivitas tertentu, membentuk peran. Pemakaian tanda-tanda yang terstandarisasi, khususnya yang terkait dengan atribut badaniah umur dan gender, merupakan hal yang fundamental disemua masyarakat, sekalipun ada begitu banyak variasi lintas kultural yang dapat dicatat (Giddens, 1984:282-3 dalam Barker, 2011).



Bagan berikut seperti identitas MoVe Semarang terbentuk sistem kognisi yang didalamnya berisi tujuan awal mula dan tujuan berkomunitas. Awal mula dibentuknya komunitas MoVe Semarang adalah dilatarbelakangi oleh banyaknya pengguna Vespa modern di Semarang seiring dengan hadirnya *dealer* resmi di Semarang. *Dealer* di Semarang mengajak para pengguna Vespa di Semarang untuk bergabung dengan komunitas agar memudahkan pengguna Vespa di Semarang, seperti bertukar informasi terkait Vespa modern, mencari suku cadang yang sulit didapatkan, saling membantu pada saat menemukan kendala teknis, menambah pertemanan, dan sebagainya.

Awal dibentuknya komunitas MoVe Semarang kemudian mereka MoVe Semarang membuat norma-norma, norma-norma tersebut yaitu syarat bergabung dengan MoVe Semarang dan peraturan kopdar. Pertama, Syarat bergabung dengan MoVe Semarang adalah memiliki Vespa modern, memiliki surat izin mengemudi C (SIM C), mengikuti kegiatan kopdar minimal tiga kali, mengikuti kegiatan *touring* minimal dua kali, dan membuat kartu anggota. Kedua peraturan kopdar MoVe Semarang adalah kopdar dilakukan setiap hari Jumat pada setiap minggunya. Kopdar dimulai pukul 20.00 WIB. Tempat pelaksanaan kopdar seringkali di Indomaret Jl. Ahmad Yani atau Happy Garage di jalan Banjarsari Selatan. Anggota MoVe Semarang berpakaian sopan, lengkap dengan atribut berkendara dan memakai sepatu.

MoVe Semarang juga membuat simbol berupa logo komunitas. Logo MoVe Semarang tetap mengadopsi dari logo komunitas Modern Vespa Indonesia hanya mengubah nama Indonesia menjadi Semarang dan memberi tambahan visual kepala Warak di atas huruf "V". Warak (Ngendog) sendiri merupakan binatang imajiner yang berwujud gabungan dari beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai kelompok etnis di Kota Semarang yaitu Cina, Arab, dan Jawa.

Atas dasar kesamaan tujuan yang diikat dengan simbol kebersamaan dan simbol logo, dan kesamaan norma, menyatakan diri sebagai komunitas Vespa matik di Semarang dan tidak cukup dengan itu saja, anggota MoVe Semarang juga

melakukan aksi nyata berupa membuat kegiatan, jaket vest, *fashion* dan stiker. Kegiatan MoVe Semarang yang terdiri dari kopdar, makrab, *touring*, bakti sosial, Jambore Nasional MoVe Indonesia, dan silaturahmi antar *chapter* MoVe Indonesia dan komunitas Vespa lainnya. Stiker yang dibuat MoVe Semarang berupa logo komunitas MoVe Semarang yang ditempelkan pada Vespa anggotanya. Jaket vest merupakan pilihan MoVe Semarang sebagai atribut bagi anggotanya, pada bagian depan jaket vest MoVe Semarang terdapat logo MoVe Semarang dan di bagian belakang terdapat tulisan Vespa. Tindakan lainnya yaitu *fashion* MoVe Semarang. *Fashion* MoVe Semarang terbagi dua yaitu, *fashion* berpakaian dan *fashion* kendaraan. *Fashion* berpakaian anggota MoVe Semarang dapat dikatakan modis dan *stylish*. *Fashion* kendaraan anggota MoVe Semarang cukup bervariasi, ada yang memilih Vespanya berpenampilan standar, berpenampilan klasik, dan ada yang memilih berpenampilan *racing*.

Tindakan yang mereka lakukan berupa membuat kegiatan dan *fashion* yang mereka lakukan merupakan bentuk dari gaya hidup. Tindakan berupa kegiatan komunitas dan *fashion* mereka yang mereka pilih dan lakukan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan menjadi sebuah pola gaya hidup yang mencerminkan diri mereka.

Kebiasaan yang MoVe Semarang lakukan telah menjadi gaya hidup yang mencerminkan sebuah identitas sosial mereka. Identitas tersebut melekat kepada MoVe Semarang yang melakukan pola gaya hidup yang dilakukan terus-menerus. Identitas sendiri merupakan sesuatu yang terbentuk dari proses-proses sosial, mulai dari interaksi, kebiasaan, tindakan-tindakan, simbol, kegiatan, norma-norma, yang kemudian menjadi kesepakatan bersama yang terbentuk berangsur-angsur seiring berjalannya waktu.

Praktek-praktek yang dilakukan MoVe Semarang merupakan satu cara mereka menunjukkan identitas mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Clifford Geertz diteori Interpretasi Simbolik. Bagaimana mereka memaknai

komunitas mereka, simbol-simbol, tindakan yang mereka lakukan lalu kemudian menjadi sebuah identitas mereka dan ditunjukkan kepada masyarakat luas. Menurut Clifford Geertz (1973) dalam teorinya Interpretasi Simbolik menjelaskan: Pertama, kebudayaan merupakan sebagai suatu bagian sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Kedua, dengan makna dan simbol, setiap individu berkomunikasi, berinteraksi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan menyikap kehidupan. Ketiga kebudayaan merupakan peralatan simbol yang dimana menjadi suatu pengontrol perilaku manusia maupun kelompok. Keempat kebudayaan yang juga disebut sebagai sistem simbol, dengan demikian proses kebudayaan tersebut harus diinterpretasikan (Geertz dalam Irianto, 2009).

Membuat jaket vest, stiker, kartu anggota dan berbagai macam kegiatan merupakan cara mereka untuk menunjukkan simbol dan ciri khas mereka. Hal lainnya juga Vespa matik, jaket vest, dan stiker merupakan sebagai bentuk tanda pengenal komunitas MoVe Semarang. Kegiatan yang mereka lakukan dibagikan kepada masyarakat luas melalui media Instagram. Mereka membagikan cerita kegiatan mereka, informasi-informasi terkait Vespa maupun kopdar dalam bentuk gambar, foto, video atau siaran langsung Instagram. Hal yang disampaikan oleh Irianto (2009) terkait Interpretasi Simbolik dalam bukunya berjudul Epistemologi Kebudayaan. Irianto menyebutkan bahwa simbol dapat muncul dari sesuatu yang dipentaskan, dipanggungkan, disebarluaskan dalam berbagai bentuk dan gambaran, dan makna ditafsir oleh pikiran manusia. Sebuah simbol dan makna tertentu yang mampu dipaparkan oleh seseorang dan sesungguhnya itu sudah merupakan sebuah tafsiran (Irianto, 2009).

#### **4.3 Hubungan Identitas Sosial dan Terbentuknya Gaya Hidup Komunitas Modern Vespa Semarang**

Proses terbentuknya identitas sosial dan gaya hidup MoVe Semarang berawal dari sistem kognisi yang terdiri dari awal mula dan tujuan berkomunitas yang

kemudian mereka membuat norma-norma berupa syarat bergabung dan peraturan kopdar MoVe Semarang. Norma-norma yang telah dibuat, selanjutnya mereka melakukan tindakan-tindakan berupa pembuatan stiker komunitas, jaket vest, kegiatan-kegiatan, dan *fashion* berkendara. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan berulang-ulang menjadi sebuah pola dan menjadi sebuah gaya hidup komunitas MoVe Semarang. Pola yang mereka lakukan mencerminkan identitas sosial mereka hal ini sesuai dengan teori interpretasi simbolik yang dijelaskan oleh Clifford Gerertz (1973), dalam sebuah kebudayaan memiliki sistem keteraturan dari makna dan simbol. Makna dan simbol setiap individu saling berkomunikasi, berinteraksi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Kebudayaan merupakan peralatan simbol yang menjadi pengontrol perilaku manusia. kebudayaan menjadi sistem simbol dan proses kebudayaan harus diinterpretasikan. Hal tersebut sama juga dilakukan oleh MoVe Semarang dari sistem kognisi kemudian melakukan tindakan yang merupakan sebuah gaya hidup mereka dan kemudian mencerminkan identitas sosial mereka.

Proses pembentukan identitas dan gaya hidup keduanya saling memiliki kaitan. Mencakup *fashion* berkendara, berawal dari tujuan awal memilih Vespa menjadi kendaraan roda dua setelah dari itu mereka mengikuti komunitas, kemudian didalam komunitas mereka saling berinteraksi yang dapat mempengaruhi dalam berbagai hal salah satunya dalam hal *fashion* berkendara dan menjadi suatu *fashion* yang sama dengan komunitas. Peraturan kopdar juga mempengaruhi *fashion* dalam berpenampilan yang dimana mereka diharuskan berpenampilan rapih dan sopan. Hal lainnya yaitu pembuatan stiker dan jaket vest, setelah mereka menyatakan diri dalam satu kesatuan komunitas MoVe Semarang mereka membuat logo, kemudian dari logo tersebut mereka membuat stiker berupa logo MoVe Semarang yang tujuannya untuk ditempelkan di Vespa anggota MoVe Semarang. *Design* logo tersebut dipakai pada jaket vest mereka sebagai penanda jaket MoVe Semarang. Stiker dan jaket vest yang dibuat menjadi sebuah atribut penanda komunitas MoVe Semarang itu sendiri.

Serangkaian tindakan mereka diawali dengan tujuan-tujuan yang mereka sepakati diawal kemudian mereka membuat norma-norma belanjut dengan melakukan tindakan-tindakan, hal tersebut saling berkaitan dan mendukung untuk terjadinya gaya hidup komunitas. Pola gaya hidup yang dilakukan mencerminkan sebuah identitas komunitas itu sendiri, maka demikian relasi antara identitas dan gaya hidup dapat dilihat dari proses awal terbentuk komunitas hingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk memperlihatkan eksistensi komunitas mereka sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penelitian ini mengambil fokus kajian pembentukan identitas sosial dan gaya hidup komunitas Modern Vespa Semarang dengan metode etnografi yang dikerangkai oleh teori interpretasi simbolik dari Clifford Geertz (1977). Melalui pengamatan dekat dan wawancara, maka dibagian ini akan diuraikan garis besar temuan kebudayaan yang dieksplicitkan peneliti dari kerja lapangan, sejumlah temuan di antara lain:

#### **5.1 Simpulan**

Identitas MoVe Semarang ditentukan bukan saja pada jenis motor yang dikendarai yaitu Vespa matik namun juga dari logo, jaket vest persyaratan, norma, dan stiker. Gaya hidup yang ditunjukkan komunitas MoVe Semarang berupa kopdar, *touring*, Jambore MoVe Indonesia, silaturahmi, *fashion* berkendara, *fashion* Vespa dan kegiatan lainnya. Identitas dan gaya hidup tersebut dapat terjadi pada komunitas MoVe Semarang karena berawal dari sistem kognisi yang terbentuk dari persyaratan dan norma-norma yang berawal dari tujuan awal mula dan dan tujuan berkomunitas. Awal mula dan tujuan berkomunitas mereka kemudian membuat norma-norma dalam komunitas MoVe Semarang. Norma atau aturan yang mereka buat berupa syarat bergabung dengan komunitas MoVe Semarang dan peraturan kopdar. MoVe Semarang juga membuat simbol berupa logo komunitas. Logo MoVe Semarang tetap mengadopsi dari logo komunitas Modern Vespa Indonesia hanya mengubah nama Indonesia menjadi Semarang dan memberi tambahan visual kepala Warak di atas huruf “V”. Memiliki atas dasar kesamaan tujuan yang diikat dengan simbol kebersamaan dan simbol logo, dan kesamaan norma, menyatakan diri sebagai komunitas Vespa matik di Semarang dan tidak cukup dengan itu saja, anggota MoVe

Semarang juga melakukan aksi nyata berupa membuat kegiatan, jaket vest, *fashion* dan stiker. Vespa matik, jaket vest, dan stiker merupakan sebagai bentuk tanda pengenal komunitas MoVe Semarang.

Kegiatan MoVe Semarang yang terdiri dari kopdar, makrab, *touring*, bakti sosial, Jambore Nasional MoVe Indonesia, dan silaturahmi antar *chapter* MoVe Indonesia dan komunitas Vespa lainnya. Stiker yang dibuat MoVe Semarang berupa logo komunitas MoVe Semarang yang ditempelkan pada Vespa anggotanya. Jaket vest juga merupakan pilihan MoVe Semarang sebagai atribut bagi anggotanya, pada bagian depan jaket vest MoVe Semarang terdapat logo MoVe Semarang dan di bagian belakang terdapat tulisan Vespa. Tindakan lainnya yaitu *fashion* MoVe Semarang. *Fashion* MoVe Semarang terbagi dua yaitu, *fashion* berpakaian dan *fashion* kendaraan. *Fashion* berpakaian anggota MoVe Semarang dapat dikatakan modis dan *stylish*. *Fashion* kendaraan anggota MoVe Semarang cukup bervariasi, ada yang memilih Vespanya berpenampilan standart, berpenampilan klasik, dan ada yang memilih berpenampilan *racing*.

Tindakan yang mereka lakukan berupa membuat kegiatan dan *fashion* yang mereka lakukan merupakan bentuk dari gaya hidup. Tindakan berupa kegiatan komunitas dan *fashion* mereka yang mereka pilih dan lakukan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan menjadi sebuah pola gaya hidup yang mencerminkan diri mereka. Pola kebiasaan yang MoVe Semarang lakukan yang menjadi gaya hidup dapat mencerminkan sebuah identitas sosial mereka. Identitas tersebut melekat kepada MoVe Semarang yang melakukan pola gaya hidup yang dilakukan terus-menerus.

## **5.2 Implikasi dan Rekomendasi Penelitian**

### **5.2.1 Implikasi Penelitian**

#### **a. Implikasi Teoritik**

Penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan pendapat bahwa teori interpretivisme simbolik yang diungkapkan oleh Clifford Geertz lalu kemudian



dibahas oleh Agus M. Irianto bahwa dalam sebuah kebudayaan memiliki keteraturan yang terdiri dari makna dan simbol-simbol. Makna dan simbol membuat setiap individu saling berkomunikasi, berinteraksi, saling memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan menyikap suatu kehidupan. Kebudayaan pun merupakan peralatan simbol untuk menjadi pengontrol perilaku manusia maupun kelompok. Makna dan simbol tersebut ditampilkan ke masyarakat yang sudah merupakan tafsiran.

Teori budaya konsumen yang diungkapkan oleh Mike Featherstone bahwa budaya konsumen merupakan bagaimana cara orang menggunakan benda-benda bertujuan untuk menciptakan ikatan-ikatan atau pembedaan antara masyarakat dengan penggunanya. Selain itu terdapat kesenangan dalam mengkonsumsi, mimpi-mimpi, dan keinginan yang di tampilkan. Budaya konsumen masih terdapat *prestige* atau kebanggaan terhadap benda-benda yang digunakan serta bagaimana cara untuk mencapainya dan menanganinya. Benda-benda tersebut dapat dilihat dan digunakan untuk mengklasifikasi penggunanya, pada saat yang sama menggunakan *image*, tanda-tanda, benda-benda simbolik yang mengumpulkan mimpi-mimpi, keinginan, dan fantasi menegaskan keautentikan romantik dan pemenuhan emosional dalam menyenangkan diri sendiri bukan orang lain, dengan demikian budaya konsumen tidak lepas dari sebuah gaya hidup penggunanya. Gaya hidup sendiri lebih mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri. Indikator dalam gaya hidup yaitu tubuh, busana, bicara, hiburan, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, selera dan rasa bagi pemilik atau konsumen.

Kedua teori tersebut MoVe Semarang menerapkannya didalam komunitas dalam hal pembentukan identitas dan gaya hidup. Bagaimana MoVe Semarang memaknai Vespa dan komunitas yang kemudian melakukan berbagai tindakan dan kemudian dibagikan ke masyarakat. Nilai-nilai dan juga simbol-simbol yang mereka miliki sebagai tanda dan ciri khas pembeda dari komunitas Vespa lainnya. Hadirnya makna, simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh MoVe Semarang

mencerminkan identitas dan gaya hidup mereka sendiri. Penelitian ini, penulis setuju dengan adanya teori interpretivisme simbolik dan budaya konsumen yang kemudian dikuatkan dengan adanya hasil penelitian ini.

### **b. Implikasi Empirik**

Peneliti dapat melihat kajian dari komunitas Vespa, yang dimana komunitas Vespa akan terus berkembang dengan berjalannya waktu. Identitas dan gaya hidup dalam komunitas Vespa akan terus berubah dan berkembang dengan adanya ide-ide baru dalam komunitas dan akan tetap memiliki eksistensi. Eksistensi dari komunitas Vespa akan terus ada jika anggota didalamnya saling menjaga dan mengembangkannya untuk kebaikan komunitas mereka sendiri.

## **5.2.2 Rekomendasi Penelitian**

### **a. Rekomendasi Teoritik**

Penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap kolektor Vespa. Kolektor Vespa menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena mereka merelakan seluruh waktu, uang dan tenaga untuk bisa mengoleksi seluruh tipe Vespa. Mereka rela menghabiskan waktu dan tenaga untuk mencari tahu keberadaan Vespa yang menurut mereka langka, selain itu juga mereka rela mengeluarkan uang melebihi dari harga retail yang dijual oleh perusahaan resmi untuk membeli Vespa tersebut.

### **b. Rekomendasi Empirik**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana identitas dan gaya hidup komunitas MoVe Semarang terbentuk. Hasil tersebut peneliti menyarankan kepada komunitas MoVe Semarang terkait keanggotaan dan cara-cara untuk memperlihatkan eksistensi komunitas seperti halnya syarat bergabung dengan komunitas MoVe Semarang sebaiknya tidak terlalu sulit cukup dengan kopdar minimal dua kali agar tidak memberatkan kepada pengguna Vespa matik untuk bergabung dengan MoVe

Semarang. Memperbanyak kegiatan dengan komunitas Vespa dan komunitas diluar Vespa agar dapat menjaga tali silaturahmi dan bisa lebih memperlihatkan eksistensi MoVe Semarang. Memperbanyak kegiatan internal MoVe Semarang agar bisa lebih mempererat komunikasi dan hubungan antar anggota MoVe Semarang. Menggunakan media sosial lain selain Instagram sebagai sarana memperlihatkan eksistensi MoVe Semarang kepada masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, ChRis. 2011. “*Cultural Studies, Theory and Practice*”. Diterjemahkan dengan judul “*Cultural Studies Teori dan Praktik* oleh Nurhadi”. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barnard, Malcolm, 2006, “*Fashion as Communication*, diterjemahkan oleh Idy Subandy Ibrahim, *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosiasl, Seksual, Kelas dan Gender*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Ichsan, Muhammad. 2015. “*Modal Sosial di Dalam Mempertahankan Komunitas (Studi Tentang Komunitas Motor Vespa Uvorable Di Pekanbaru)*”. Universitas Riau. Diambil dari JOM Unri: <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7360/7037>
- Farizky. 2012. “*Satu Vespa Sejuta Saudara: Nilai-Nilai, Solidaritas, dan Kreativitas Komunitas Vespa Apa Aja Boleh dalam Menciptakan Vespa Ekstrim*”. Universitas Indonesia. Diambil dari Library online UI: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S44472-Farizky>
- Featherstone, Mike. 2001. “*Consumer Cultute and Postmodecnism*” ”. Diterjemahkan dari judul “*Postmodecnisme dan Budaya Konsumen* oleh Misbah Zulfa Elizabeth”. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (1984). “*The Constitution of Society*”. Cambridge: Polity Press.
- Hendariningrum, Retno, Susilo, M. Edy. 2008. “*Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Gaya Hidup*”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2, Mei - Agustus 2008. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Diambil dari jurnal UPN “Veteran” Yogyakarta: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/38/42>
- Ismail, Saifullah. 2014. “*Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup)*”. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Diambil dari Repository Universitas Hasanuddin Makassar: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9197/Skripsi%20Komunitas%20Vespa%20Final.pdf?sequence=1>
- Kamil, Achmad Roisul. 2016. “*Komunitas Vespa Sebagai identitas Sosial*”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diambil dari Etheses UIN Malang : <http://etheses.uin-malang.ac.id/5240/1/12410064.pdf>
- Koentjaraningrat. 2009. “*Pengantar Ilmu Antropologi*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, Bronislaw. 1992. “*Argonauts of the Western Pasific*”. London: Routledge.
- Maryo, Suheru and , Ramlan and W.T., Adrianto (2018). “*Pengenalan Sejarah Vespa Serta Meningkatkan Kecintaan Terhadap Vespa Melalui Buku Ilustrasi*.” Jurnal Rekamakna Institut Teknologi Nasional. Diambil dari RepositoryInstitutTeknologiNasional:[http://eprints.itenas.ac.id/106/1/PENG ENALAN%20SEJARAH%20VESPA%20SERTA%20MENINGKATKAN](http://eprints.itenas.ac.id/106/1/PENG%20ENALAN%20SEJARAH%20VESPA%20SERTA%20MENINGKATKAN)

%20KECINTAAN%20TERHADAP%20VESPA%20MELALUI%20BUKU  
%20ILUSTRASI\_758DKV.pdf.

- Senoprabowo Abi, Khamadi, Deddy Award Widya Laksana. 2018. “Perkembangan Mainan Warak Ngendog sebagai Mainan Tradisional Kota Semarang”. Jurnal. Universitas Dian Universitas Dian Nuswantoro. Diambil dari Media.neliti.com: <https://media.neliti.com/media/publications/266861-perkembangan-mainan-warak-ngendog-sebaga-6484f1d8.pdf>.
- Setiawan, Agus Herry. 2013. “*Sepeda Motor dan Perkembangannya*” di ambil dari artikel Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat: <http://dishub.jabarprov.go.id/artikel/view/402.html>.
- Spradley, James P. 2006. “*Metode Etnografi*” Diterjemahkan dari judul “*The Ethnographic Interview* oleh Misbah Zulfa Elizabeth”. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Weeks, J. (1990). “*The Value of Difference*” dalam J.Rutherford (ed.) *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.

#### **Sumber Dari Internet**

- <http://id-Vespa.blogspot.com/2015/08/mengenal-Vespa-corsa-125-sang-pelopor-skuter-matik-indonesia.html> Diakses pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 19.30 WIB.
- <http://scootersemok.blogspot.com/2011/07/sejarah-Vespa.html> Diakses pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 15.45 WIB.
- <http://yuRistseviando.blogspot.com/2012/06/mp5moto-piagio-5-paperino-diproduksi.html> Diakses pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 16.14 WIB.
- [https://www.Vespa.com/id\\_ID/Heritage.html](https://www.Vespa.com/id_ID/Heritage.html) Diakses pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 20.05 WIB.

# **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Shaleh Alfarisi  
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 1 Mei 1996  
Alamat : Jalan Kemuning No 15 RT 10 RW 04, Utankayu Utara,  
Matraman Jakarta Timur.

### Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD Islam Tugasku	Jakarta	2002	2008
SMP	SMP Perguruan Cikini	Jakarta	2008	2011
SMA	SMA Negeri 3	Jakarta	2011	2014

### Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
Universitas (Jurusan)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Pra Dasar	Semarang	2015	2015
Universitas (Fakultas)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar	Semarang	2015	2015

### Pengalaman Berorganisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
KAWAN UNDIP	Kepala Bidang	Semarang	2015-2016
BEM FIB UNDIP	Kepala Bidang	Semarang	2017
MANUNGGAL UNDIP	Kepala Bidang	Semarang	2017

Semarang, 24 Juni 2019

## CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTE)

Pada tanggal 10 Desember 2018 jam 15.00 WIB berencana menghubungi Mulya yang merupakan salah satu anggota dari MoVe Semarang. Peneliti menghubungi Mulya melalui aplikasi chatting yaitu Whatsapp. Peneliti baru mulai menghubungi pada jam 12.10 WIB. Pertama peneliti menyapa di whatsapp selanjutnya peneliti menanyakan keberadaan mulya “Mul, lagi dimana?”. Mulya pun menjawab “kenapa Ris?, gue lagi di kostan”. Peneliti bertanya lagi kepada Mulya terkait ketersediaannya untuk bisa diwawancarai “mul gue bisa wawancara lu gak terkait skripsi gue tentang MoVe Semarang?” setelah peneliti bertanya ketersediaannya untuk di wawancara Mulya langsung membalas chat dari peneliti “wah gue ga bisa sekarang Ris mau bultang (Bulu tangkis) besok aja deh, hari ini sibuk wkwk, besok gue free” peneliti menjawab “wahh, oke deh Mul besok”.

Keesokan harinya tanggal 11 Desember jam 12.00WIB peneliti menanyakan kepada Mulya terkait jam berapa bisa di wawancarai “Mul, gue bisa wawancara lu jam berapa?” Mulya menjawab “maleman aja Ris gimana? Jam 7an?lu ke kostan gue aja Selow kan?” peneliti menjawab chatting balasan dari Mulya “Oke Mul siap”. Pada pukul 19.00 peneliti sudah siap untuk menuju kost Mulya yang berada di Jalan Gondang Timur 4 Tembalang. Peneliti menuju kost Mulya menggunakan Vespa Gts 250IE. Sesampai di kost Mulya peneliti mengetuk dan langsung masuk kamar kost Mulya dengan dibarengi sapaan “Wey Mul, gimana kabarnya??” Mulya menjawab “baik Ris, gimana-gimana? Mau nanya apa? hahah”. Peneliti duduk dan berbincang-bincang dengan Mulya, dalam perbincangan peneliti mengeluarkan laptop untuk mencatat hasil wawancara.

Peneliti memberitahu kepada Mulya “Mul gue mulai ya (memulai wawancara), kita sambil ngobrol ngalir aja mul santai” Mulya menjawab “ok siap Ris” peneliti menanyakan pertanyaan pertama yaitu “Mul nama lengkap lu apa Mul? Umurnya berapa? Asalnya dari mana? Pekerjaan?” Mulya menjawab “nama lengkap



gue Mulya Rahman, umur 23 tahun, asal dari Jakarta, kerjaannya mahasiswa” peneliti melanjutkan pertanyaan “gue mau tanya dah Mul lu awal tau Vespa kapan? Dan kapan pertama kalinya lu punya Vespa?” Mulya menjawab ” Gue tuh awalnya Ris tau Vespa pas masih SD, tapi untuk pertamakali punya Vespa tuh pas SMA.” Peneliti lanjut bertanya “ tuh awalnya lu punya Vespa ceritanya gimana?” mulya menjawab “Jadi awal ceritanya tuh gue pertama minta Kawasaki D-Tracker 250cc, tapi nyokap gue kurang suka dan gatau kenapa gue di ajak ke dealer Vespa ama nyokap gue. Ya gue ngikut aja trus di suruh pilih Vespa. Pas waktu itu tipenya ada tiga tipe Vespa Ris, Vespa Sprint, GTS, sama Primavera. Dari ketiga itu gue pilih Primavera soal kalau GTS kegedean motornya, kalau sprint gue kurang suka lampunya jadi primavera lebih klasik seperti Vespa yang dulu” peneliti lanjut bertanya “trus awal tau komunitas kapan? Komunitas apa?” Mulya menjawab “MoVe Semarang yang gue tau, itu pas awal masuk kuliah semester 2”

Peneliti lanjut bertanya “lu tau MoVe Semarang dari mana? Pertama kali bergabung gimana?” Mulya menjawab “Nah trus kalau pertama kali gabung tuh awalnya gue nyari-nyari bengkel Vespa matik buat service atau benerin Vespa kalau ada masalah, trus ketemu kalau ada komunitas MoVe Semarang,itu dulu gue tau dari forum Kaskus Ris, namanya forum Modern Vespa Indoensia, abis itu gue cari semarang ada apa engga, ternyata ada dan dulu CPnya masih mas Mier trus gue kontak yang tujuan awalnya gue mau tanya bengkel Vespa matik dan diajak bergabung terlenih dahulu, tapi lama kelamaan gue suka ama orang-orang MoVe Semarang”. Peneliti lanjut bertanya “Motor Vespa ini dipakai harian atau sekali-sekali?” mulya menjawab “ harian, cuman ini doang kendaraan yang ada di Semarang” peneliti lanjut bertanya “Mul, tujuan lu kopdar apa sih? Mulya menjawab “dulu atau sekarang nih? Kalau dulu nyari have fun/kesenangan aja sih Ris, soal gue ikut komunitas gamau jadi beban ke gue sendiri, kalau sekarang tujuan sekarang membuat move semarang lebih eksis, trus kaya lebih rame, narik orang-orang baru” peneliti lanjut bertanya “ menurut lu pemilihan tempat kopdar gimana Mul?” Mulya

menjawab “yang pas tuh di Indomaret Ahmad Yani karena lebih enak, ga semerawut.” Peneliti lanjut bertanya “siapa aja yang orang-orang yang menentukan waktu dan tempat kopdar?” Mulya menjawab “mas Joko, gue, siapa lagi yee, paling yang sering gue ama mas Joko yg gembor2in ayo kopdar.” Peneliti lanjut bertanya “Setelah kopdar biasanya kemana? Selama lu ikut MoVe Semarang dari awal?” Mulya menjawab “biasanya sih nyari makan ke angkringan,warung kaki lima, café-café, tapi kalau sekarang lebih banyak café2 atau ke restoran menurut gue karena lebih prestige untuk menunjukkan kelasnya gue kaya gini, kaya gamau di pandang sebelah mata kalau MoVe Semarang tuh gini.” Peneliti lanjut bertanya “Penentuan waktu kopdar jam berapa?” Mulya menjawab “Untuk penentuan dari dulu jam 8, sekarang ngumpul karena nunggu rame dulu tidak seperti dulu tepat waktu.”

Peneliti lanjut bertanya “Syarat bergabung MoVe Semarang tuh apa?” Mulya menjawab “dulu tuh kopdar minimal 3 kali terturut2, baru dapet stiker, sekarang sama kok” peneliti lanjut bertanya “menurut lu cara untuk menunjukkan identitas MoVe Semarang ke komunitas lain atau masyarakat luas?” Mulya menjawab “ngikut-ngikut acara event-event, kaya event rokok soundnation acara rokok,acara DGR(Distinguished Gentleman's Ride), acara mods may days biar lebis eksis dan kaya DGR tuh kita kelihatan banget, parkir di prioritaskan.”. peneliti lanjut bertanya “Mul menurut lu yang membedakan MoVe Semarang Dengan MoVe *chapter* lain apa? dan MoVe Semarang dengan komunitas Vespa lain?” Mulya menjawab “perbedaannya missal kalau MoVe Jakarta lebih banyak umur-umurnya yang lebih tua dan pekerja, anak muda terlalu lebih rame sedangkan MoVe Semarang tidak terlalu, sama lah gitu, MoVe Semarang lebih nyatu, lebih kompak, guyub, gak ada drama dalam MoVe Semarang ga kaya MoVe lain. Kalau ama komunita Vespa lain ya. lebih link antar komunitas lebih besar di bandingkan komunitas Vespa lain.” Peneliti bertanya “menurut lo Mul, bagaimana *fashion* lo sendiri dan *fashion* Vespanya adakah yang di modifikasi kalau ada apa tujuan modifikasi?” Mulya menjawab “yang di ganti *backrack*, *forntack*, klakson, knalpot, sama *piggyback*.

Kalau gue nambah-nambah aksesoris biar terlihat klasiknya aja Ris. Kalau knalpot nyoba-nyoba doang itu dan kebetulan Veje ga pakai knalpotnya jadi gue pakai. Nah kalau *piggyback* gue pasang karena setelah pasang knalpot *racing* masih nembak-nembak knalpotnya jadi solusinya pasang *piggyback* biar ga nembak-nembak sama aliran bensinya pas gitu. Untuk *fashion* berkendara gue yang penting nyaman sama pas di gue udah cukup” Setelah menanyakan pertanyaan kepada Mulya peneliti menyampaikan “yauda Mul segittu aja dulu entar kalau ada pertanyaan lain gue tanyain lagi” Mulya menjawab “oke Ris siap” peneliti melanjutkan berbincang-bincang dengan mulya hingga jam 21.00WIB. setelah dari itu peneliti pamit pulang ke kost kepada mulya.

Pada tanggal 28 Januari 2019 peneliti memilih Joko untuk diwawancarai, pada pukul jam 16.15WIB peneliti menghubungi Joko melalui aplikasi chatting yaitu Whatsapp. Pertama peneliti menyapa di whatsapp “mas Joko”. Joko pun menjawab “kenapa Ris?”. Peneliti bertanya kepada Joko terkait ketersediaannya untuk bisa diwawancarai “mas gue mau wawancara lu terkait skripsi gue tentang MoVe Semarang?” setelah peneliti bertanya ketersediaannya untuk di wawancara Joko langsung membalas chat dari peneliti “ bisa kok Ris” peneliti bertanya kembali “ kira-kira kalau besok senin atau lusa bisa mas? Joko menjawab “besok ajar Ris tapi setelah dari grapari telkomsel, soal gue mau ke grapari setelah balik dari kampus.” Peneliti bertanya kembali “oke mas siap, setelah ke grapari jam berapa mas?” Joko membalas “belum tau lu standby aja paling jam 4/5 sore, atau lu ke grapari aja.” Peneliti menjawab “oke mas siap besok kabar-kabaran aja”

Keesokan harinya hari senin tanggal 29 Januari peneliti sudah bersiap dari jam 15.07WIB. peneliti mengabarkan Joko dan bertanya “mas, dimana? gue ke Grapari sekarang ye?” Joko menjawab “ oke Ris kesini aja gue baru aja sampe” peneliti segera menuju ke grapari telkomsel yang berada di daerah Pleburan dengan menggunakan Vespanya. Sesampainya di grapari telkomsel jam 15.53WIB peneliti langsung bertemu Joko dan Joko menanyakan “gimana Ris gimana? Ini lu mau nanya

sekarang atau nanti?” peneliti menjawab “yauda mas sekarang boleh” peneliti membuka laptop sembaring menyiapkan peneliti berbasa-basi karena nomer antrian Joko masih Sembilan orang lagi.

Peneliti menanyakan pertanyaan pertama kepada Joko “mas nama lengkap lu apa mas? Umurnya berapa? Asalnya dari mana? Pekerjaan?” Joko menjawab “Joko Adi Prunomo, umur 27 tahun, asal dari Semarang, kerjaannya dosen ilmu komunikasi di Unissula” peneliti melanjutkan pertanyaan “mas lu awal tau Vespa kapan? Dan kapan pertama kalinya lu punya Vespa? Awal ceritanya gimana mas?” Joko menjawab “Pertama kali gue tau Vespa tuh pas gue masih kuliah taunya dari temen kuliah karena temen pakai Vespa vbb. Kalau Vespa matik tau pertama kali tahun 2013 dan pada saat itu gue juga pengen punya Vespa karena dulu pernah punya motor mio tapi hilang jadi beli Vespa matik. Vespa matik pertama gue itu LX 125cc itu beli masih di dealer siliwangi. itu Vespa pertama gue Ris. Gue beli LX 125cc tuh karena pertama, harga sesuai budget gue, kedua gue milih yang cc 125 karena karburator lebih ga repot untuk masalah servis dan perawatannya dibanding injeksi” Peneliti lanjut bertanya “trus kalau awal tau komunitas kapan? Komunitas apa?” Joko menjawab “gue pertama kali tau MoVe semarang tuh di internet, pertama kali googling keywordnya Modern Vespa dan yang muncul MoVe Indonesia itu di forum kaskus, nah trus disitu ada MoVe Semarang. Motor turun seminggu kemudian gue langsung gabung ke kopdar. Tapi itu sebelum beli Vespa gue 3 bulan sebelum beli gue tuh udh ngikutin MoVe Indonesia. dan tujuan awal gue masuk komunitas memang gue suka dengan komunitas soalnya gue selum masuk MoVe Semarang gue masuk komunitas Milanisti, milanisti itu fansnya klub bola AC Milan Ris, kita tuh MoVe Semarang sebagai wadah buat pengguna Vespa modern di Semarang bisa mendapatkan info-info terkait Vespa” peneliti melanjutkan pertanyaan “Motor Vespa dipakai harian atau sekali-sekali aja?” Joko menjawab “jadi kendaraan harian” sesampai di pertanyaan ini nomor antrian Joko dipanggil, selesai di panggil peneliti dan Joko memustuskan melanjukkannya di Anak Panah Kopi di Jalan Mt. Haryono.

Sesampainya di Anak Panah jam 17.10 langsung memesan kopi dan setelah memesan kopi mencari tempat duduk dan peneliti melanjutkan pertanyaan “mas menurut lu pemilihan tempat kopdar pemilihan waktu, siapa aja yang menentukan waktu dan tempat kopdar dan abis kopdar itu kemana aja mas?” Joko menjawab “Jadi kita kopdar setiap hari jumat jam 8 di indomaret ahmad yani. Temen-temen biasa jam 8 atau setengah 9 udah di indomaret. Untuk kopdar biasanya temen-temen pengurus yang nentuin mau di indomaret ahmad yani atau HG (Happy Garage) setelah itu di kasih tau di grup besar (Whatsapp), setelah itu buat flayer tentang info kopdar trus dipost di instagram. Kopdar biasa jam 8 ketemu di indomaret ahmad yani biasayanya sampai 9 atau 10 setelah itu lanjut makan atau nongkrong-nongkrong di café tergantung dari temen-temen maunya kemana tapi biasanya makan sama ngopi-ngopi,” peneliti melanjutkan pertanyaan “ada ga sih mas peraturan-peraturan kopdar?” Joko menjawab “kopdar MoVe Semarang tuh setiap hari Jumat disetiap minggunya jam delapan malam di Indomaret Ahmad Yani, atau kadang-kdang kita roling kopdar di Happy Garage di atas, kopdar sendiri berpakaian sopan, berkendara helm sama jaketnya dipakai, dan pakai sepatu”

Peneliti melanjutkan pertanyaan “menurut lu ada ga sih mas syarat-syarat bergabung dengan MoVe Semarang?” Joko Menjawab “Buat MoVe Semarang sendiri, syarat bergabungnya tuh punya Vespa modern/Vespa matik, punya SIM C, mengikuti kopdar minimal tiga kali, dan *touring* luar kota minimal dua kali, *touring* jauh maupun *touring* pendek” peneliti melanjutkan pertanyaan “mmenurut lu mas cara untuk menunjukkan identitas MoVe Semarang ke komunitas lain atau masyarakat luas?” Joko menjawab “kalau itu buat kegiatan-kegiatan MoVe Semarang, sosmed lebih di kencengin, lebih memperbanyak riding, sebenarnya juga kita dapet keuntungan karena salah satu bagian dari MoVe Ina karena MoVe Ina sendiri namanya sudah besar” peneliti melanjutkan pertanyaan “mas, yang membedakan MoVe Semarang Dengan MoVe *chapter* lain apa? dan MoVe Semarang dengan komunitas Vespa lain?” Joko menjawab “kalau MoVe Semarang cenderung

*chapter* yang kalem ga banyak protes induk organisasi, gak banyak koar-koar, lebih kalemlah dari MoVe lain, ga banyak showoff. Kalau ama komunitas lain tuh kita udah punya brand nama MoVe Semarang sendiri dan dari keuntungan MoVe Ina tadi.” Peneliti bertanya “kalau mas Joko sendiri, bagaimana fashion mas Joko dan fashion Vespanya adakah yang di modifikasi kalau ada apa tujuan modifikasi?” Joko menjawab “Cuman ganti knalpot (Remus), roller CVT (dr.pulley), per CVT (dr.pulley), kampas kopling (Mallosi), jok custom *single seat*, spion, sama stoplamp. Tujuannya sih buat performa soal Vespaku LX 125 yang notabennya cc kecil jadi buat nambah tenaga Vespanya dan keinginan sendirin tapi kalau sparepart yang cocok dari mekanik. kalau ganti jok, spion sama stop lamp itu buat ganti suasana aja dari yang standart, kalau untuk *fashion* berkendara menurutku yang oenting nyaman sih pakaiannya sama tergantung acara Vespanya.”

Setelah menanyakan pertanyaan kepada Joko peneliti menyampaikan “mas pertanyaannya segittu aja dulu entar kalau ada pertanyaan lain gue tanyain lagi” Joko menjawab “oke Ris, tanyain lagi ajar Ris kalau ada yang kurang” peneliti melanjutkan berbincang-bincang dengan Joko hingga jam 22.00 WIB dan beberapa teman MoVe Semarang lainnya berdatangan ke anak panah kopi dikarenakan diawal Joko memfoto peneliti dan menshare di grup Whatsapp dan banyak yang menyusul ke anak panah kopi. setelah dari itu peneliti pulang ke kost.

Pada tanggal 10 Februari 2019 peneliti memilih Udin untuk di wawancara dikarenakan Udin merupakan kordinator wilayah (korwil) MoVe Semarang. Peneliti menghubungi Udin melalui Whatsapp. Peneliti mulai menghubungi pada jam 13.22 WIB. Peneliti menyapa di whatsapp selanjutnya peneliti menanyakan keberadaan Udin “ bang Udin, lagi dimana Bang, lagi di HG (Happy Garage) ga bang?” Udin pun menjawab “engga Ris, lagi dirumah baru aja pulang dari toko, sore ke toko lagi, kenapa?” Peneliti bertanya kepada udin terkait ketersediaannya untuk bisa diwawancarai “bang aku bisa wawancara bang Udin gak terkait skripsi aku bang tentang MoVe Semarang?” setelah peneliti bertanya ketersediaannya untuk di

wawancara mulya langsung membalas chat dari peneliti “bisa Ris, sore aja ke toko jam 4 an” peneliti menjawab “oke siap bang”. Peneliti menunggu hingga jam empat sore.

Pada pukul 15.34WIB Udin mengabarkan peneliti bahwa Udin sudah berada di tokonya di Happy Garage di Jalan Banjarsari Selatan Tembalang. Peneliti bersiap-siap dan bergegas menuju Happy Garage dengan berjalan kaki dikarenakan jarak antara kost peneliti dengan Happy Garage hanya berjarak kurang dari 500 meter. Sesampainya di Happy Garage peneliti menyapa Udin dan Udin menawarkan mie ayam. Peneliti menerima tawaran tersebut dan makan terlebih dahulu sebelum wawancara. Setelah makan peneliti mulai mewawancarai Udin dengan pertanyaan pertama “bang kalau boleh tau nama lengkap? Umurnya berapa bang? Asalnya dari mana? Pekerjaannya?” Udin menjawab “Udin Musyafik, umur 38 tahun, asal dari Jepara, pekerjaan wiraswasta” peneliti melanjutkan pertanyaan “bang awal tau Vespa kapan? dan kapan pertama kalinya punya Vespa bang?” Udin menjawab “kalau aku Ris awal tau Vespa tuh dari kecil udh tau dan orangtua pun juga pakai Vespa dan mulai suka pas kuliah, pertama punya Vespa tuh karena pas kuliah pengen punya kendaraan dan untuk harga yang cocok jatuh pada Vespa beli dengan uang sendiri, Vespa pertamaku tuh sprint, sprint tahun 74. untuk pertama kali tau Vespa matik tuh tahun sekitar 2008-2010an awal tau matik tuh dulu temen orang jepara punya Vespa lx 150cc built up Italy dan pertama kali beli tuh di tahun 2012 melihat pertama di Semarang tuh di mall melihat tipe Vespa LX dan Vespa S. Disitu mulai suka Ris pengen punya Vespa matic ngicernya Vespa S dan baru beli di tahun 2014 Ris, pengen beli Vespa S tapi yang ready di dealer tuh adanya Vespa Primavera 150,...” peneliti melanjutkan pertanyaan “trus awal tau komunitas kapan? Komunitas apa?” Udin menjawab “komunitas ku dulu pertama kali di krokosono tapi aku lupa namanya udah lama”

Peneliti melanjutkan pertanyaan “kalau MoVe Semarang tau dari mana bang? Pertama kali bergabung gimana?” Udin menjawab “Aku tuh Ris pada saat beli Vespa

di dealer Siliwangi ngeliat ada poster ditempel di dealer dan pas diliat isinya MoVe Indonesia dan ada pin bbm dan no hp. Abis itu coba aku kontak tapi ga di respon, dulu kontakannya masih Chandra Ris. Setelah dikontak beberapa kali ga bisa, abis itu aku ketemu pak Ahmad di bengkel di banyumanik dan kebetulan pak Ahmad udah lebih dulu join(bergabung di MoVe Semarang) dari aku ngobrol ama pak Ahmad abis itu di ajak gabung dan kopdar bareng, nah dari situ Ris aku tau dan awal mulanya gabung MoVe Semarang sampai sekarang, gabung di MoVe Semarang juga karena aku juga ngikut beberapa komunitas Vespa klasik dan pengen juga ngikut komunitas Vespa modern Ris”

Peneliti melanjutkan pertanyaan “Motor Vespa apakah dipakai menjadi kendaraan sehari-hari atau sekali-sekali aja bang?” Udin menjawab “ pakai harian Ris, kadang pakai klasik kadang pakai matik” peneliti lanjut bertanya “pemilihan tempat dan waktu kopdar gimana bang dan setelah kopdar biasanya kemana?” Udin menjawab “ kopdar kita biasanya setia minggu ada kopdar, kopdarnya setiap hari jumat jam delapan malam di Indomaret Ahmad Yani kadang anak-anak suka kopdar disini (Happy Garage), kopdar juga harus pakai sepatu, sama perlengkapan lainnya harus di pakai, kaya helm dan jaket, setelah kopdar biasanya bebas mau lanjut makan atau riding kota silahkan atau biasanya yang sepuh-sepuh langsung pulang” peneliti melanjutkan pertanyaan “ada ga sih bang syarat untuk bergabung MoVe Semarang?” Udin menjawab “Untuk syarat bergabung sih gak ada perbedaan Ris dari dulu sama sekarang seperti kopdar minimal tiga kali, punya SIM C, dan pastinya Vespa matik. Selebihnya itu mungkin sekarang ada penambahan sedikit seperti minimal *touring* dua kali dan membuat kartu anggota”

Peneliti melanjutkan pertanyaan “oh hiya bang bagaimana menurut bang udin cara menunjukkan identitas MoVe Semarang?” Udin menjawab “Stiker merupakan bentuk menunjukkan identitas, trus ditempelkan di Vespa dan kartu anggota” peneliti melanjutkan pertanyaan “menurut bang Udin apa yang membedakan MoVe Semarang dengan MoVe lainnya?” Udin menjawab “Yang membedakan move



semarang dengan move lain adalah sistem kepengurusan dan komposisi anggota muda dan orang tua hampir sama. Kalau dengan komunitas di luar move itu dari jaringan anatar komunitas aja.” Peneliti melanjutkan pertanyaan “ Move Semarang terkait *touring* bisa dikategorikan sering atau engga bang?” Udin menjawab “*Touring* untuk MoVe Semarang sendiri kita sering yaa, mulai *touring* yang deket-deket seperti ke Jogja, Solo, trus ke Kudus, Jepara kan sekalian ketemu temen *chapter* lain dan itu tergantung kesepakatan teman-teman maunya kemana, selain itu juga kalau *touring* jauh ikut Jamnas (Jambore Nasional MoVe Indonesia), kopardargab Jatim atau Jabar (Kopi darat Gabungan Jawa Timur atau Jawa Barat)”

Peneliti melanjutkan pertanyaan “bang ada gak sih kegiatan MoVe Semarang yang ga hanya MoVe Semarang aja tapi bareng sama komunitas lain?” Udin menjawab “Acara kemaren yang Ris yg summer ride sama Vespahlawan. Summer ride sama Vespahlawan tuh bareng anak-anak Semarang night ride yang isinya anak-anak smallframe, VCS (Vespa Club Semarang), sama anak sprinter semarang. Kalau summer ride kemaren acara riding bareng-bareng trus diisi music. Kalau kemaren yang Vespahlawan tuh memperingati hari pahlawan nasional kita riding dan berbarengan sama penggalangan dana buat Palu-Donggal” peneliti melanjutkan pertanyaan “bang, menurut bang Udin gaya penampilan sama Vespa anak MoVe Semarang gimana?” Udin menjawab “Untuk berpakaian anak-anak tuh lebih modern, lebih sporty, modis, casual modern, pakai sneekers, sedangkan pengguna Vespa klasik kebanyakan pakai parka, karena terbawa dari nama modern itu yang ikut terbawa kegaya berbusana, sedangkan kalau motornya ada yang dibikin stye klasik ada yang racing, kalau dulu lebih banyak klasik dan standart karena belum banyak penjualan sparepart after market jadi masih penampilan klasik, kalau sekarang lebih banyak keracing karena udah udah banyak muncul sparepart racing.” Peneliti bertanya “kalau bang Udin sendiri, bagaimana fashion bang Udin dan fashion Vespanya adakah yang di modifikasi, kalau ada apa tujuan memodifikasi?” Udin menjawab “cuman pasang backrack, flyscreen, sama crashbar, selebihnya ga ada mesin standart. Tujuannya biar

Vespa lebih berpenampilan klasik, Karena aku dari klasik sih jadi kalau style berkendaraku lebih ke anak Vespa klasik, anak klasik lebih banyak berpenampilan memakai sepatu boots, jaket parka, dan helm klasik, tapi kalau *touring* pakai helm Fullface jaket tebal.” setelah pertanyaan tersebut penelini menyudai wawancaranya dengan Udin dan berpamit dengan Udin. “bang mungkin segini dulu entar kalau ada pertanyaan lain aku tanyain lagi” udin menjawab “siap Ris sukses yaa”.

Pada tanggal 7 Maret 2019 peneliti berencana membuat janji dengan Bupi untuk di wawancarai dikarenakan Bupi merupakan salah satu penasihat dari MoVe Semarang. Peneliti menghubungi dan menyapa Bupi jam 18.13WIB melalui Whatsapp “Om Bupi mau minta izin, aku mau wawancara om Bupi terkait penelitianku tentang MoVe Semarang, kan aku ngambil narasumbernya beberapa dari temen salah satunya om Bupi, kira-kira om Bupi bisa ga? Makasih om hehe” Bupi menjawab “kapan Ris” peneliti melanjutkan pertanyaan “ om Bupi bisanya kapan? Entar aku nyamperin om Bupi aja” Bupi menjawab “ dibutuhkan kapan Ris” peneliti menjawab “Niatnya kalau bisa hari ini om, tapi kalau om ga bisa gpp om besok atau sabtu” Bupi menjawab “free aku hari in Ris, malah weekend keliatannya full skedul” peneliti melanjutkan pertanyaan “ketemuan dimana om?” Bupi menjawab “ketemu di burjo bintang 4 kanan al Azhar sebelum terowongan tol” peneliti menjawab “oke siap om saya otw”. Peneliti segera bersiap-siap dan menuju ke burjo Bintang 4.

Sesampainya di burjo bintang 4 pukul 18.30 WIB peneliti bertemu Bupi yang kebetulan sudah sampai duluan ditempat. Peneliti menyapa dan memesan minum terlebih dahulu. Setelah dari itu peneliti menyapaikan tujuan wawancara dan memulai wawancara dengan pertanyaan pertama yaitu, “pertama kalau boleh tau om nama lengkap, umurnya berapa om, asalnya dari mana sama pekerjaannya apa?” Bupi menjawab “namaku Fahmi Arif Kurniawan temen-temen dari sma manggilnya Bupi, umur 40 tahun, aslinya Salatiga, pekerjaan Wiraswasta” peneliti melanjutkan pertanyaan “selanjutnya om, awalnya tau Vespa kapan om? Dan pertama kali beli Vespa kapan?” Bupi menjawab “Vespa ya, pertama kenal Vespa tuh 1998 baru tau

Vespa itu umur 19 tahun. Beli Vespa pertama kali satu tahun setelah itu tahun 1999 Vespa vbb 64, tau Vespa matik tuh 2011. Trus awal pertama kalinya punya Vespa matik tahun 2012 satu tahun setelah tau dan pengen punya Vespa matik. Vespa pertama matik LX 125cc karena awalnya didealer ada dua tipe LX sama S, lebih memilih lx karena tidak suka dengan lampu kotak karena dari tahun 99 sudah suka dengan lampu bulet makanya lebih memilih LX. tapi yang ready di dealer LX 125cc dan pengennya yang 150cc jadi ambilnya yang 125cc”.

Peneliti melanjutkan pertanyaan “kalau awal tau komunitas kapan om? Komunitas apa?” Bupi menjawab “Pertama tau MoVe Semarang itu di dealer Ris, jadi tahun 2011 tau Vespa matik keluar, nah setahun kemudian beli Vespa matik LX 125IE, di dealer itu ada brosur yang dulu isinya masih MoVe Indonesia belum MoVe Semarang. Tujuan awalnya waktu itu saya ikut Vespa Club Semarang(VCS) selain di VCS saya ingin bergabung juga untuk dengan komunitas Vespa matik. Aku kan VCS teman-teman klasik selain itu aku juga pengen punya temen, pengen nambah temen dari teman-teman Vespa matik Ris, tujuan kita juga bisa mengakomodasi teman-teman Vespa yang ada di Semarang jika ingin mengetahui informasi tentang Vespa dan bisa saling bertukar informasi tentang Vespa”. Peneliti melanjutkan pertanyaan “kalau om Vespa dipakai harian atau sekali-sekali?” Bupi menjawab “kalau aku Ris setiap hari diusahakan naik motor selain motor jepang, soal setiap hari aku kerja naik mobil, orang sering naik mobil kan pusing juga, makanya aku mengusahakan naik Vespa setiap hari dan kalau ga bisa di waktu weekend untuk refreasing aja, gitu Ris”.

Peneliti melanjutkan pertanyaan “menurut om bagaimana penentuan tempat dan waktu kopdar, setelah kopdar kemana?” Bupi menjawab “ jadi kopdar tuh hamper setiap komunitas motor mayoritas kopdar di hari jumat karena hari jumat identic dengan hari kopdar anak-anak motor makanya dipilih hari jumat untuk waktunya sendiri paling pas jam 8 malem, biasanya setelah kopdar teman-teman nyari makan dulu seringnya ke warung sekitar Simpang Lima atau di Jalan Gajah Mada, tapi kalau sekarang lebih sering ke café-café” peneliti melanjutkan pertanyaan

“ kalau syarat masuk MoVe Semarang apa?” Bupi menjawab “keliatannya ga jauh beda dari yang dulu, mengikuti kopdar minimal tiga kali setelah itu baru dikasih stiker, kalau sekarang dari pusat minta perapihan anggota untuk data kedepannya, jadi sekarang masih sama kopdar minimal tiga kali setelah itu *touring* ya minimal satu kali setelah itu membuat kartu anggota dan buat vest”.

Peneliti melanjutkan pertanyaan “ oh iya terkait logo, kemaren nanya mas joko katanya stiker yang buat om Bupi? Itu awalnya buat logo gimana ceritanya om?” Bupi menjawab “Jadi itu dulu logo buat sama Chandra, buat logo MoVe Semarang yang mencirikhasikan kota Semarang, nah semarang tuh ada Warak Ngendog, dulu saya ada temen orang yang kerja di pemkot Semarang (pemerintah kota Semarang), trus saya tanya “apakah Semarang benar-benar identik dengan Warag ngendog ga sih?”trus orang pemkotnya bilang “oh iya warak ngendog itu sebagai ikon kota Semarang” abis itu aku tanya lagi “kalau warak ngendog saya pakai sebagai logo komunitas itu diperbolehkan gak sih?” nah trus orang prmprovnya bilang “silakah, silahkan itu malah menjadi cirikhas dan mempromosikan Kota Semarang itu sendiri” nah setelah aku tanya ama orang pemprov saya coba ambil kepala dari warak ngendog terus diedit dan setelah itu di share ke teman-teman, dan teman-teman sendiri setuju dengan logo MoVe Semarang sampai sekarang” peneliti melanjutkan pertanyaan “ untuk stiker sendiri itu ada aturan harus nempelin dimana gitu om?” Bupi Menjawab “Untuk stiker ya Ris, itu stiker logo MoVe Semarang untuk di tempelkan pada Vespa bagian body depan dan ada penambahan stiker MoVe Ina di bagian bawah lampu belakang. Untuk dapetinya itu kopdar minimal tiga kali dan mengikuti *touring* minimal dua kali baru setelah itu dikasih stiker dan ditempelkan ke motor”, peneliti melanjutkan pertanyaan “menurut om *fashion* atau gaya berpakaian dan Vespa anak MoVe Semarang bagaimana?” Bupi menjawab “Menurut aku sih Ris kalau berpakaian anak tuh terbilang fashionable, kopdar sangat *fashionable* harus pakai sepatu pertama, jaketnya, helmnya, mengikuti perkembangan zaman, kalau motornya pun juga sama. Dulu ya sekitar 70% standart 40% racing, kalau sekarang

kelablik yang standart 60% racing 40% standart” peneliti bertanya “kalau om Bupi sendiri, bagaimana fashion om bupi dan fashion Vespanya adakah yang di modif kalau ada apa tujuannya?” Bupi menjawab “style saya tuh, menghargai ke oRisinalitas dalam bidang perVespaan, mulai dari Vespa klasik sampai matik, jadi ga di modif, kalau fashion tetap harus modis seperti tagline #GenerasiMenolakTua dalam hal riding bersama Vespa.” setelah satu jam setengah mewawancarai Bupi peneliti menyudai wawancara dan berterimakasih kepada Bupi karena sudah bisa mengluangkan waktu untuk bisa di wawancara.

Pada tanggal 2 April 2019 peneliti menghubungi Mulya melalui Whatsapp dikarekan peneliti ingin menanyakan terkait bagaimana acara Anniversary MoVe Jatim pada tanggal 23 Maret 2019. Peneliti mentelpon Mulya dikarenakan Mulya sedang berada di Jakarta “mul gue mau tanya dong acara MoVe Jatim gimana? Yang hadir dari *chapter* mana aja? Apakah ada *chapter* diluar daerah Jawa Timur?” Mulya menjawab “Gue kemaren ngikut ke Sarangan (ulang tahun MoVe Jawa Timur ke 7), jadi ga cuman MoVe Jatim aja yg ikut kemaren MoVe Bali sama Jakarta juga ikut Anniv MoVe Jatim, jadi sebenarnya tuh anniv Jatim tuh kaya mini jamnas Ris sama kaya kopdargab Jabar sama kopdargab Jateng tapi bedanya cuman dua hari acaranya, acaranya tidak segede jamnas, sama pesertanya ga sebanyak jamnas kan cuman itu-itu aja dan acara mereka. Acara kaya kopdargab ama anniv Jatim tuh acaranya biasa tapi yang di cari tuh temu kangen ama temen beda *chapter* trus ngobrol-ngobrol bareng karena udah lama ga ketemu” setelah berbincang lama mulya memberi tahu kalau dia haru menutup telpon dikarenakan ada urusan dengan temannya dengan demikian obrolan sekitar lima belas menit dan berterimakasih karena sudah menceritakan acara Anniversary MoVe Jatim.

## DAFTAR INFORMAN

<b>NAMA</b>	<b>UMUR</b>	<b>ASAL</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>ALAMAT</b>
<b>Mulya Rahman</b>	<b>23 Tahun</b>	<b>Jakarta</b>	<b>Mahasiswa</b>	<b>Jl. Gondang timur 4, Tembalang</b>
<b>Joko Adi Purnomo</b>	<b>27 Tahun</b>	<b>Demak</b>	<b>Dosen</b>	<b>Sayung, Demak</b>
<b>Fahmi Arif Kurniawan</b>	<b>40 Tahun</b>	<b>Salatiga</b>	<b>Wiraswasta</b>	<b>Jl. Durian, Banyumanik</b>
<b>Udin Musyafik</b>	<b>39 Tahun</b>	<b>Jebara</b>	<b>Wiraswasta</b>	<b>Banyumanik</b>

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Asal Daerah :
5. Alamat Rumah :
6. Jumlah Anak :
7. Pekerjaan :

### **B. DAFTAR WAWANCARA**

1. Kapan mengetahui kendaraan Vespa?
2. Apa Vespa pertama yang dimiliki?
3. Apa Vespa matik pertama yang dimiliki?
4. Dimana membeli Vespa matik?
5. Apa alasan memilih tipe Vespa matik tersebut?
6. Vespa menjadi kendaraan sehari-hari, koleksi atau bagaimana?
7. Kenapa memilih Vespa menjadi kendaraan sehari-hari?
8. Kapan mengetahui komunitas Vespa?
9. Apa komunitas Vespa pertama?
10. Dulu mana punya Vespa baru bergabung komunitas atau bergabung komunitas baru membeli Vespa?
11. Kapan mengetahui komunitas Modern Vespa Semarang?
12. Darimana Mengetahui komunitas Modern Vespa Semarang?
13. Kapan bergabung dengan komunitas Modern Vespa Semarang?
14. Kenapa komunitas Modern Vespa Semarang yang dipilih untuk bergabung?
15. Apa tujuan bergabung dengan komunitas Vespa matik?

16. Bagaimana cara bergabung dengan komunitas Modern Vespa Semarang?
17. Bagaimana cara untuk pemilihan tempat kopdar?
18. Bagaimana penentuan waktu kopdar?
19. Siapa saja orang-orang yang menentukan waktu dan tempat kopdar?
20. Apa tujuan kopdar itu sendiri?
21. Rangkaian apa saja selama kopdar dan setelah kopdar?
22. Bagaimana susunan structural komunitas Modern Vespa Semarang?
23. Bagaimana pemilihan kordinator wilayah komunitas Modern Vespa Semarang?
24. Bagaimana Pememilihan pengurus komunitas Modern Vespa Semarang?
25. Apa saja kegiatan komunitas Modern Vespa Semarang yang dilakukan?
26. Apa tujuan membuat kegiatan tersebut?
27. Siapa yang membuat logo komunitas Modern Vespa Semarang?
28. Apa alasan membuat logo Modern Vespa Semarang? dan makna di setiap simbol pada logo komunitas Modern Vespa Semarang?
29. Bagaimana fashion berkendara komunitas Modern Vespa Semarang?
30. Bagaimana fashion Vespa komunitas Modern Vespa Semarang?
31. Apakah ada penambahan atau pengantian sukucadang pada Vespa?
32. Apakah fashion berkendara sangat penting?
33. Apa harapan kedepan untuk komunitas Modern Vespa Semarang?
34. Apa saran untuk komunitas Modern Vespa Semarang?